

I. PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Jatuhnya rezim orde baru pada tahun 1998 telah membuka peluang kebebasan kehidupan politik Bangsa Indonesia. Rakyat diberikan kesempatan untuk berpartisipasi dalam segala kehidupan politik Negara Kesatuan Republik Indonesia. Pembatasan yang selama puluhan tahun memasung aspirasi politik masyarakat hanya membuat sistem pemerintahan semakin bersifat otoriter dan tidak mencerminkan nilai-nilai demokrasi, tentunya hal ini tidak dapat dipertahankan. Kehidupan politik kini memasuki babak baru yang penuh gairah. Hal ini ditandai dengan maraknya partai politik baru yang muncul dan berkompetensi pada pemilihan umum tahun 1999. Saat itu rakyat telah secara langsung terlibat dalam perpolitikan nasional.

Proses penyelenggaraan pemilihan Bupati dan Wakil Bupati Kabupaten Way Kanan kini tidak lepas dari adanya undang-undang mengenai otonomi daerah. Undang-undang yang mengatur otonomi daerah telah membawa kehidupan baru dalam penyelenggaraan pemerintahan daerah, karena undang-undang yang baru tersebut memandang penyelenggaraan pemerintahan di daerah dengan cara pandang yang berbeda dengan penyelenggaraan yang sebelumnya.

Sebelumnya dalam Undang-Undang Nomor 5 Tahun 1974 diterangkan bahwa kepala daerah hanya bertanggungjawab kepada pemerintah pusat, sedangkan kepada DPRD kepala daerah hanya memberikan keterangan tentang pertanggungjawaban dalam bidang tugas pemerintahan daerah. Penerapan kembali prinsip otonomi daerah dan asas desentralisasi yang diatur dalam Undang-Undang Nomor 22 Tahun 1999 yang kemudian disempurnakan kembali dengan Undang-Undang Nomor 32 Tahun 2004, dimana terdapat perubahan yang menonjol terutama tentang pemilihan kepala daerah yang sebelumnya diselenggarakan dan dipilih oleh DPRD, sekarang diselenggarakan oleh KPU dan dipilih secara langsung oleh rakyat.

Rakyat tentunya memiliki pertimbangan-pertimbangan khusus dalam menentukan siapa calon bupati dan wakil bupati yang akan mereka dukung, banyak indikator yang mempengaruhi perilaku masyarakat dalam memilih pasangan bupati dan wakil bupati diantaranya sosiologi, psikologi, rasional dan teori pemilih di Indonesia yaitu kepemimpinan tradisional.

Pada masa pemerintahan orde baru ada kecenderungan bahwa seorang pejabat sipil harus memilih salah satu partai politik itu karena adanya tekanan dari atasan, dan tidak menutup kemungkinan juga seorang anak dari pejabat sipil tersebut mengikuti perilaku orang tua mereka dalam berpolitik, yang menjadi pertanyaan apakah perilaku tersebut masih berlaku untuk sekarang ini.

Perwujudan dan bentuk partisipasi politik rakyat terutama dilaksanakan melalui prinsip kedaulatan rakyat, Artikulasi yang dapat mewadahi dan mewakili partisipasi politik rakyat tersebut salah satunya melalui pemilihan

umum. Pemilihan umum merupakan salah satu sarana demokrasi yang penting sebagai perwujudan nyata keikutsertaan rakyat dalam kehidupan kenegaraan. Oleh karena itu pemilihan umum dijadikan tolak ukur sejauh mana negara itu benar-benar telah melaksanakan demokrasi.

Ritual demokrasi yang dilaksanakan setiap lima tahun tersebut pada hakatnya bertujuan untuk memilih wakil rakyat dan wakil daerah, serta membentuk pemerintahan yang demokratis, kuat dan memperoleh dukungan rakyat dalam mewujudkan tujuan nasional.

Rudini (1991:23) mengemukakan bahwa pemilihan kepala daerah merupakan sarana demokrasi untuk membuat suatu system kekuasaan suatu daerah yang pada dasarnya lahir dari rakyat, untuk rakyat, dan oleh rakyat, menurut sistem permusyawaratan dan perwakilan.

Saat ini dibutuhkan sistem pemilu sebagai landasan pelaksanaannya. Pemilihan suatu system pemilu merupakan salah satu keputusan kelembagaan yang penting bagi setiap negara yang menganut sistem demokrasi, karena sistem yang dihasilkan turut menentukan nasib bangsa dimasa depan.

Berdasarkan Peraturan Pemerintah No. 6 Tahun 2005, pengertian Pilkada adalah sarana pelaksanaan kedaulatan rakyat dari wilayah Provinsi atau Kabupaten/Kota berdasarkan Pancasila dan Undang-undang Dasar 1945 untuk memilih kepala daerah dan wakil kepala daerah.

Pilkada merupakan momentum penciptaan kesadaran hak dan kewajiban perpolitikan rakyat. Karena itu, selain KPUD sebagai lembaga resmi penyelenggara pilkada, masyarakat perlu mengawalinya, tidak saja saat tahapan penyelenggaraan pilkada, tetapi juga jauh sebelum pelaksanaan pilkada sehingga pesta demokrasi lokal ini benar-benar berlangsung secara *free and fair*. Ironisnya, realitas sosial politik hari ini memperlihatkan penyelenggara pilkada belum memunculkan gerakan kontrol dari tindakan-tindakan itu.

Berdasarkan perspektif sosiologi politik, sosialisasi tidak hanya sekedar mencari dukungan publik tetapi merupakan sebuah proses dimana seorang individu dapat mengenali sistem politik, kemudian menentukan sifat serta reaksinya terhadap gejala-gejala politik.

Sosialisasi politik mencakup pengenalan tentang lingkungan kultural, lingkungan politik, dan lingkungan sosial masyarakat individu bersangkutan, juga mempelajari sikap-sikap politik serta penilaiannya terhadap politik. Sosialisasi tersebut memberikan makna bahwa pembelajaran politik kepada publik dilakukan agar mereka mengenal sistem politik yang sedang berlangsung. Kaitannya dengan pemilihan kepala daerah, sosialisasi bertujuan meningkatkan kualitas pemilih, maka pendidikan politik masyarakat dapat dilakukan dengan berbagai cara.

Sukses tidaknya pemilihan Bupati dan Wakil Bupati Kabupaten Way Kanan mendatang dipengaruhi oleh dua faktor yaitu faktor pemilih baik dalam arti kuantitas maupun kualitasnya serta faktor organisasi penyelenggara. Aspek

kuantitas mengenai hak masyarakat untuk mendapat dan diberi kesempatan memilih dan dipilih. Aspek kualitas berkaitan kesiapan pemilih menjalankan haknya selaku pemilih, termasuk dalam hal ini memilih figur yang benar-benar memiliki kemampuan dan keperibadian yang baik.

Perilaku pemilih adalah keterikatan seseorang untuk memberikan suara dalam proses pemilihan umum berdasarkan faktor psikologi, sosiologis, rasionalitas pemilih atau disebut dengan teori *Voting Behaviour*.

Perilaku pemilih dalam penelitian ini adalah bentuk atau standarisasi perilaku untuk memilih atau memilih dalam memilih pasangan calon Bupati dan Wakil Bupati Kabupaten Way Kanan berdasarkan kehendak dan keinginan mereka.

Fenomena politik di Kampung Bali Sadhar Tengah belum memunculkan gerakan kontrol dan tindakan-tindakan yang mencerminkan asas-asas demokrasi yang dianut oleh Bangsa Indonesia, perilaku politik masyarakat Kampung Bali Sadhar Tengah tidak didasarkan pada kesadaran hak dan kewajiban perpolitikan rakyat dalam penyelenggaraan pemilihan umum baik itu tingkat nasional maupun tingkat daerah.

Sosialisasi politik di Kampung Bali Sadhar Tengah tidak pernah diadakan, sehingga pemahaman masyarakat tentang pemilihan kepala daerah sangatlah minim. Masyarakat tidak pernah melakukan kontrol terhadap sistem politik yang sedang berlangsung. Karena itu partisipasi politik masyarakat di Kampung Bali Sadhar Tengah masuk dalam klasifikasi Budaya politik parokial (*parochial political culture*), yaitu tingkat partisipasi politiknya

sangat rendah. Fenomena ini disebabkan dari tingkat pendidikan dan perekonomian yang masih rendah.

Rendahnya tingkat pendidikan masyarakat di Kampung Bali Sadhar Tengah menjadi salah satu faktor penyebab belum memunculnya gerakan kontrol dan tindakan-tindakan yang mencerminkan asas-asas demokrasi yang dianut oleh Bangsa Indonesia . Fenomena ini terlihat dari masih banyak masyarakat yang tidak mengenyam pendidikan. Sehingga perilaku pemilih Kampung Bali Sadhar Tengah sangat mudah di pengaruhi dan belum sampai ketinggian kategori sebagai pemilih yang rasional.

Minimnya pengetahuan dan pemahaman masyarakat Kampung Bali Sadhar Tengah tentang demokrasi dan hak-hak warga negara menjadikan masyarakat seperti sebuah wayang yang tidak mempunyai kehendak yang bebas dalam melakukan pilihan, dapat juga diibaratkan dengan pribahasa membeli kucing dalam karung, yang artinya pemilih dalam memilih bupati dan wakil bupati bukan atas dasar pertimbangan secara rasional melainkan berdasarkan pertimbangan psikologi dan pertimbangan sosial.

Fenomena ini menjadi sebuah jalan bagi para calon bupati dan wakil bupati melakukan pendekatan-pendekatan dengan menjalin hubungan dengan para tokoh-tokoh masyarakat yang berpengaruh baik secara langsung maupun tidak langsung kepada masyarakat di Kampung Bali Sadhar Tengah.

Di Kampung Bali Sadhar Tengah Kepemimpinan Keliang Adat merupakan salah satu tokoh yang menonjol dan diduga berpengaruh terhadap perilaku masyarakat Kampung Bali Sadhar Tengah untuk memilih salah satu calon Bupati dan Wakil Bupati Kabupaten Way Kanan.

Disamping itu kepemimpinan akan berpengaruh terhadap komunikasi di dalam suatu organisasi/kelompok sosial yang ada. Dengan adanya kepemimpinan yang sesuai dengan situasi dan kondisi lingkungan sosial akan mempengaruhi perilaku pemilih dalam pemilihan Bupati dan Wakil Bupati Kabupaten Way Kanan.

Kepada siapakah pemilih di Kampung Bali Sadhar Tengah menjatuhkan pilihannya? Tak seorang pun futurolog politik yang dapat memastikan hal ini. Tetapi salah satu variabel pokok yang dapat menentukan adalah hasil pemaknaan mereka terhadap materi kampanye legal maupun kampanye terselubung.

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan penulis dengan I Nyoman Tangkil (Sabtu, 6 Maret 2010) dapat dijabarkan sebagai berikut:

”Pemilih Di Kampung Bali Sadhar Tengah belum menunjukkan kemandirian karena belum mampu menerapkan asas-asas pemilihan kepala daerah yaitu: langsung, umum, bebas dan rahasia. Penyebabnya karena tingkat pendidikan, perekonomian yang masih rendah, pengaruh keagamaan dan kepemimpinan/ketokohan masih mempengaruhi masyarakat dalam memilih atau memihak kepada calon Bupati dan Wakil Bupati Kabupaten Way Kanan”.

Hasil observasi (pengamatan) yang dilakukan penulis (Sabtu, 27 Pebruari 2010) menggambarkan salah satu tim sukses dari salah satu kandidat datang untuk memberikan bantuan berupa materi kepada organisasi keagamaan di Kampung Bali Sadhar Tengah melalui kelian adat dengan maksud agar kelian adat dapat mempengaruhi masyarakat untuk memilih kandidat yang bersangkutan.

Hasil observasi (pengamatan) yang dilakukan penulis pada hari raya Ngembak Geni (Sabtu, 17 Maret 2010) di Pura Khayangan Tunggal terlihat kelian adat memberikan nasehat kepada masyarakat, dalam nasehatnya berisinya tentang ajaran darma dan dalam pembicaraannya juga mencoba untuk mempengaruhi masyarakat untuk memilih kandidat X dalam pemilihan Bupati dan Wakil Bupati Kabupaten Way Kanan Tahun 2010. Ia memberikan pengaruh dengan mengucapkan ” *pilihlah calon bupati yang telah secara nyata peduli dengan kita, mau membantu kita. siapa dia? Dia adalah yang memberi bantuan kita saat membuat ogoh-ogoh, memberi bantuan kepada organisasi keagamaan kita dan dia yang sering hadir dalam acara-acara keagamaan maupun acara sosial lainnya*”.

Pendekatan yang dilakukan tim sukses kepada Kelian Adat Kampung Bali Sadhar Tengah menggambarkan tingkat keyakinan dari tim sukses yang bersangkutan kepada kelian adat sebagai pemimpin informal dan pemimpin formal masyarakat dapat mempengaruhi/mengarahkan perilaku politik pemilih dalam pemilihan Bupati dan Wakil Bupati Kabupaten Way Kanan Tahun 2010.

Berdasarkan uraian di atas, penulis merasa tertarik untuk menganalisis besarnya pengaruh Kepemimpinan Kelian Adat Kampung Bali Sadhar Tengah Kecamatan Banjit terhadap perilaku pemilih pada Pemilihan Bupati dan Wakil Bupati Kabupaten Way Kanan Tahun 2010.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, maka dapat penulis kemukakan rumusan masalahnya adalah :

”Seberapa Besar Pengaruh Kepemimpinan Kelian Adat Kampung Bali Sadhar Tengah terhadap Perilaku Pemilih dalam Pemilihan Bupati dan Wakil Bupati Kabupaten Way Kanan Tahun 2010?”.

C. Tujuan Penelitian

Secara umum, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis besarnya pengaruh Kepemimpinan yang diterapkan oleh Kelian Adat Kampung Bali Sadhar Tengah terhadap Perilaku Pemilih dalam Pemilihan Bupati dan Wakil Bupati Kabupaten Way Kanan Tahun 2010.

D. Kegunaan Penelitian

Adapun Kegunaan Penelitian ini adalah :

1. Secara Teoritis

Hasil penelitian sebagai salah satu kajian manajemen pemerintahan, khususnya yang berkaitan dengan kepemimpinan seorang tokoh adat dalam mempengaruhi perilaku pemilih.

2. Secara Praktis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi pemikiran terhadap Kelian Adat dalam merefleksikan kepemimpinan terhadap perilaku pemilih.

II. TINJAUAN PUSTAKA

A. Konsep Kepemimpinan

1. Pemimpin

Pemimpin adalah seorang yang memiliki kemampuan mempengaruhi orang lain dalam mengarahkan atau mengkoordinasi untuk mencapai tujuan dalam suatu organisasi. Sebagaimana diungkapkan Sedarmayanti (2009:119) bahwa Pemimpin (*leader*), adalah :

- Seseorang yang mampu mempengaruhi orang lain untuk melakukan atau tidak melakukan sesuatu sesuai dengan yang diinginkannya.
- Seseorang yang menjalankan atau melakukan kepemimpinan.
- Kata ” pemimpin” mencerminkan kedudukan seseorang/kelompok orang pada hierarki tertentu dalam organisasi, yang mempunyai bawahan, karena kedudukan yang bersangkutan mendapatkan atau mempunyai kekuasaan formal dan tanggung jawab.

Berdasarkan pemaparan diatas, dapat dipahami bahwa Kekuasaan seorang pemimpin bersumber dari kemampuannya untuk mempengaruhi orang lain karena sifat, sikap, luas pengetahuan, pengalaman dan kepandaian berkomunikasi dalam hubungan-hubungan interpersonal. Jadi pemimpin adalah seorang pribadi yang memiliki kelebihan dalam hal kemampuan untuk mempengaruhi dan menggerakkan bawahannya.

2. Kepemimpinan

Kepemimpinan merupakan kemampuan seseorang untuk mempengaruhi dan mengarahkan orang secara efektif dan efisien dalam rangka mencapai tujuan.

Sebagaimana diungkapkan Sedarmayanti (2009:119) bahwa kepemimpinan (*leadership*), adalah :

- Proses dalam mempengaruhi orang lain agar melakukan atau tidak melakukan sesuatu yang diinginkan seorang pemimpin.
- Hubungan interaksi antar pengikut dengan pimpinan dalam mencapai tujuan yang telah ditetapkan.
- Proses mempengaruhi aktifitas/perilaku kelompok yang diorganisasikan kearah pencapaian tujuan.
- Proses memberi arti (pengarahan berarti) terhadap usaha kolektif dan menyebabkan adanya kesediaan untuk melakukan aktifitas/perilaku yang diinginkan untuk pencapaian sasaran.
- Proses mempengaruhi kegiatan individu/kelompok dalam usaha mencapai tujuan pada situasi tertentu.

Menurut James Mc. Gregor seperti yang di kutip Sedarmayanti (2009:119) menyatakan bahwa kepemimpinan ada dua tipe yaitu:

- Kepemimpinan transaksional, merupakan tipe kepemimpinan dimana seseorang memimpin cenderung memberikan arahan kepada bawahan, serta memberikan imbalan dan hukuman kepada bawahan.
- Kepemimpinan transformasional, merupakan model kepemimpinan bagi seorang pemimpin yang cenderung memberi motivasi kepada bawahan untuk melakukan tindakan lebih baik dan menitik beratkan pada perilaku membantu transformasi antar individu dengan organisasi.

Penulis lebih menekankan model kepemimpinan transformasional, karena dimensi dan karakteristik kepemimpinan ini sesuai dengan karakter yang diterapkan oleh Kelian Adat Kampung Bali Sadhar Tengah. Dengan kepemimpinan transformasional, pengikut merasakan kepercayaan,

kekaguman, kesetiaan dan penghormatan terhadap pimpinan dan termotivasi untuk melakukan lebih dari pada yang diharapkan.

Pemahaman ini menunjukkan bahwa proses kepemimpinan transformasional akan berjalan jika terjadi interaksi antara pemimpin dengan individu/kelompok yang dipimpin dalam situasi tertentu. Kepemimpinan transformasional juga merupakan sebuah seni mempengaruhi dan mengarahkan orang dengan cara kepatuhan, kepercayaan, kehormatan dan kerjasama yang bersemangat dalam pencapaian sasaran.

Menurut Sedarmayanti (2009:131) bahwa kepemimpinan juga memiliki beberapa implikasi, antara lain :

1. Kepemimpinan transformasional berarti melibatkan orang atau pihak lain, yaitu para bawahan. Para bawahan harus memiliki kemauan untuk menerima arahan dari pemimpin. Walaupun demikian, tanpa adanya bawahan, kepemimpinan tidak akan ada juga.
2. Seorang pemimpin yang efektif adalah seseorang yang dengan kekuasaannya mampu menggerakkan pengikutnya untuk mencapai sasaran yang ditargetkan.
3. Kepemimpinan transformasional harus memiliki kejujuran terhadap diri sendiri, sikap bertanggung jawab yang tulus, pengetahuan, keberanian bertindak sesuai dengan keyakinan, kepercayaan pada diri sendiri dan orang lain dan kemampuan untuk meyakinkan orang lain dalam membangun organisasi.

Kepemimpinan yang dimaksud penulis dalam penelitian ini adalah Kepemimpinan Kelian Adat Kampung Bali Sadhar Tengah, sebagai pemimpin formal dan pemimpin informal organisasi masyarakat di Kampung Bali Sadhar Tengah yang melaksanakan tugas dalam bidang keadatan dan keagama.

Menurut Sedarmayanti (2009:185) untuk menghasilkan produktivitas, dimensi/elemen dari tipe kepemimpinan transformasional meliputi:

1. Kharisma Atau Pengaruh Ideal (*idealized influence*)
2. Motivasi Inspirasi (*Inspirational Motivation*)
3. Stimulasi Intelektual (*Intellectual Stimulation*)
4. Pertimbangan Individu (*Individualized Consideration*)

Penulis menggunakan dua dimensi/elemen kepemimpinan transformasional untuk mengkaji Kepemimpinan Kelian Adat Kampung Bali Sadhar Tengah, karena dimensi yang sesuai dengan situasi dan kepemimpinan kelian adat yaitu: dimensi *idealized influence* dan *Inspirational Motivation*. Dua dimensi lainnya lebih menekankan pada kepemimpinan formal.

1. Kharisma Atau Pengaruh Ideal (*idealized influence*)

Berkaitan dengan perilaku pemimpin yang membuatnya dikagumi sehingga bawahan sangat memuji, mengagumi, mengikuti dan bahkan mencontohnya. Pemimpin menunjukkan keyakinan dan daya tarik kepada pengikutnya sehingga terjadi ikatan emosional pada tingkah laku tertentu yang dirasakan oleh bawahan. Pemimpin ini memiliki nilai yang secara jelas ditunjukkan dalam setiap tindakan sehingga menjadi contoh bagi pengikutnya. Kepercayaan yang dibangun antara pemimpin dan bawahannya didasarkan atas landasan moral dan etika bukan berdasarkan imbalan yang diterima.

Melalui model aturan bagi bawahan, dimana pengikut mengidentifikasi dan bawahan tentunya ingin melakukannya melebihi model tersebut yang ditunjukkan oleh pemimpin mereka.

Indikator pengaruh ideal antara lain:

- a. Energi jasmani dan rohani (syaraf)
- b. Keterampilan berkomunikasi dan Keterampilan mendidik
- c. Menunjukkan keyakinan diri yang kuat dalam menyelesaikan masalah
- d. Tidak menghindari masalah (bertanggungjawab)
- e. Pandai membaca situasi
- f. Berbudi luhur, sederhana dan jujur
- g. Ramah tamah dan penuh rasa persahabatan.
- h. Menjadi panutan bagi bawahan

2. Motivasi Inspirasi (*Inspirational Motivation*)

Berkaitan dengan perilaku pemimpin yang mengartikulasikan visi yang mendorong dan memberi inspirasi kepada pengikutnya. Pemimpin memberi tantangan kepada pengikut untuk memenuhi standar yang lebih tinggi, mengkomunikasikan optimisme tentang pencapaian tujuan yang akan ditargetkan dimasa depan dan memberi tugas yang berarti.

Pemimpin memberi penjelasan mengenai hasil yang akan diperoleh jika melakukan sesuatu yang pemimpin isyaratkan. Pemimpin disini memberikan gambaran-gambaran, hasil yang berdampak positif terhadap tindakan yang mereka lakukan.

Indikator motivasi inspirasi antara lain:

- a. Sebagai sumber inspirasi
- b. Menunjukkan pentingnya pencapaian target/misi
- c. Memberi masukan terhadap apa yang perlu dilakukan.
- d. Antusiasme atau perhatian yang besar.

- e. Menumbuhkan kebanggaan akan hasil yang dicapai
- f. Bersikap adil kepada semua bawahan
- g. Mengembangkan kemampuan bawahan
- h. Menumbuhkan rasa optimis pada bawahan

Kelian Adat Kampung Bali Sadhar Tengah harus dapat melibatkan/menggerakkan Masyarakat Kampung Bali Sadhar Tengah dalam mencapai tujuan yang diharapkan. Bawahan harus memiliki rasa simpatik dan hormat kepada kelian adat agar tercipta kepemimpinan yang efektif agar masyarakat Kampung Bali Sadhar Tengah memiliki rasa simpati dan meyakini setiap masukan dan saran dari kelian adat.

Dua dari empat dimensi kepemimpinan transformasional seperti yang telah dijabarkan diatas harus dimiliki oleh kelian adat, karena dengan dimensi dari kepemimpinan transformasional diatas efektivitas kepemimpinan dapat dicapai, dengan demikian proses mempengaruhi dan mengarahkan masyarakat akan semakin mudah, karena tidak menutup kemungkinan masyarakat sendirilah yang akan mencontoh perilaku/tindakan kelian adat tersebut tanpa melalui proses mempengaruhi.

Saat ini kelian adat sudah didekati oleh kandidat-kandidat yang mencalonkan diri dalam pemilihan Bupati dan Wakil Bupati Kabupaten Way Kanan Tahun 2010. Tentunya kelian adat berusaha untuk menggerakkan pemilih untuk memilih kandidat yang bersangkutan baik memberi pengaruh secara langsung maupun tidak langsung. Kelian adat tentunya tidak memberi pengaruh karena kepentingan-kepentingan pribadi

saja tetapi kalian adat juga melihat visi dan misi dari masing-masing kandidat, dan memberikan pengaruh untuk memilih kandidat yang diyakini dapat membawa perubahan terhadap kemajuan Kabupaten Way Kanan.

3. Kepemimpinan Formal dan Kepemimpinan Informal

a. Kepemimpinan Formal

Suatu kelompok kerja dalam suatu organisasi pasti terdapat seorang pemimpin yang ditetapkan secara formal (resmi) oleh organisasi yang bersangkutan. Dari pemimpin tersebut diharapkan bahwa kepemimpinan dapat mencapai sasaran-sasaran yang diinginkan oleh organisasi yang bersangkutan.

Menurut Winardi (2000:32) pemimpin formal merupakan:

“Seorang (pria atau wanita) yang oleh organisasi tertentu (swasta atau pemerintah) ditunjuk (berdasarkan surat keputusan pengangkatan dari organisasi yang bersangkutan) untuk memangku suatu jabatan dalam struktur organisasi yang ada, dengan segala hak dan kewajiban yang berkaitan dengannya, untuk mencapai sasaran-sasaran organisasi tersebut yang telah ditetapkan sejak semula”.

Pemimpin formal dapat digambarkan atau memiliki ciri-ciri sebagai berikut:

1. Memiliki legalitas formal sebagai pemimpin
2. Ditunjuk oleh organisasi formal
3. Memiliki wewenang untuk menjalankan keputusan
4. Memperoleh balas jasa material
5. Adanya kenaikan pangkat

Dari pendapat ahli diatas dapat dipahami bahwa pemimpin formal merupakan seseorang yang diangkat secara resmi melalui surat keputusan pengangkatan untuk memangku suatu jabatan dalam sebuah

organisasi. Seorang pemimpin formal harus sadar bahwa ia senantiasa menghadapi perubahan-perubahan.

Proses memimpin dalam kepemimpinan formal menurut Winardi (2000:35) antara lain:

1. Membuat atau mengambil keputusan
2. Memusatkan perhatian pada tujuan organisasi
3. Merencanakan dan membuat kebijakan
4. Mengorganisasi dan menempatkan staf (pekerja) pada bidang tertentu
5. Melaksanakan komunikasi dengan para bawahan
6. Memimpin dan menupervisi
7. Mengawasi aktivitas bawahan

Ketuju macam proses kepemimpinan formal berkaitan erat antara satu dengan yang lainnya. Proses tersebut dapat membantu dalam memahami apa yang dilakukan oleh seorang pemimpin formal. Penulis dapat menyimpulkan bahwa proses memimpin merupakan memberi bentuk dan memberi teladan, merangsang dan mengambil prakarsa, bertindak dan memiliki kesadaran tentang tanggung jawab terhadap organisasi serta menjalin hubungan antar pemimpin dengan yang dipimpin.

Kepemimpinan formal ini dalam kehidupan nyata dapat kita lihat sebagai seorang kepala desa, camat, bupati, gubernur dan lain-lain. Jadi, kepemimpinan formal ini dapat kita simpulkan adalah kepemimpinan yang diangkat secara resmi melalui surat keputusan untuk menjabat/memangku suatu jabatan. Pemimpin formal juga diakui oleh semua anggota dalam organisasi dan mendapatkan tanda balas jasa berupa materi (gaji).

b. Kepemimpinan Informal

Sejarah perkembangan hidup manusia orang telah mengenal adanya pemimpin-pemimpin informal yang turut serta memainkan peranan dalam proses perkembangan sosial dalam kehidupan manusia.

Menurut Winardi (2000:38) pemimpin informal merupakan:

“Seorang individu (pria atau wanita) yang walaupun tidak mendapatkan pengangkatan secara formal yuridis sebagai pemimpin, tetapi memiliki sejumlah kualitas (objektif dan subjektif) yang memungkinkan mencapai kedudukan sebagai orang yang dapat mempengaruhi kelakuan serta tindakan suatu kelompok masyarakat baik kearah positif maupun kearah negative”.

Berdasarkan pendapat diatas dapat dipahami bahwa pemimpin informal merupakan seseorang yang karena latar belakang keperibadianya, ahli dalam bidang tertentu, memiliki kualitas yang memungkinkan mempengaruhi kelakuan dan tindakan suatu kelompok masyarakat.

Menurut Winardi (2000:39) pemimpin formal dapat digambarkan atau memiliki ciri-ciri sebagai berikut:

1. Tidak memiliki penunjukan formal sebagai seorang pemimpin
2. Ditunjuk dan diakui oleh masyarakat
3. Tidak ada wewenang dari organisasi formal
4. Biasanya tidak memperoleh balas jasa berupa material
5. Tidak ada kenaikan pangkat
6. Tidak memiliki atasan dalam arti formal

Dari penjabaran diatas dapat dipahami bahwa kepemimpinan informal merupakan kepemimpinan seseorang yang lebih banyak dikarenakan rasa kagum sekelompok masyarakat kepada seseorang dalam sebuah kelompok sosial tertentu sehingga masyarakat mengakuinya sebagai teladan. Pemimpin informal ini kadang-kadang menjalankan

kepemimpinannya dan kadang-kadang tidak menjalankan kepemimpinannya karena tidak ada batasan-batasan kepemimpinan yang jelas.

Kepemimpinan informal ini dapat kita lihat dalam kehidupan sehari-hari seperti seorang kiyai dalam masyarakat muslim, dan kelian adat dalam masyarakat Bali. Kiyai dan kelian adat diakui oleh masyarakat sebagai pemimpin informal lebih dikarenakan karena citra dan kharisma dia dalam masyarakat, dan rasa kagum masyarakat kepadanya.

Kelian Adat Kampung Bali Sadhar Tengah menjalankan dua tipe kepemimpinan yaitu kepemimpinan formal dan kepemimpinan informal. Kepemimpinan formal kelian adat adalah kelian adat memangku jabatan sebagai Ketua Parisada Hindu Darma Indonesia (PHDI) ditingkat kampung yaitu di Kampung Bali Sadhar Tengah.

Kepemimpinan informal dijabat sebagai tokoh yang dihormati dan diteladani yang oleh masyarakat di Kampung Bali Sadhar Tengah. Masyarakat kampung mengakui kalau kelian adat merupakan seorang pemimpin yang dijadikan panutan khususnya dalam bidang keagamaan dan kehidupan sosial masyarakat.

4. Kepemimpinan Tradisional

Menurut H. Witdarmono Pr. Kepemimpinan tradisional merupakan:

“Kepemimpinan yang mengutamakan apa yang sudah ada. Dan apa yang sudah ada itu, sungguh-sungguh mau diteruskan, bahkan kalau bisa diwariskan secara terus-menerus. Jadi apa yang sudah ada, atau keadaan yang sudah ada itulah yang paling penting. Dalam model tradisional konsepnya adalah bahwa kehidupan manusia dijamin

dengan lembaga yang historis seperti misalnya keluarga, negara, kampung, desa, RT, itulah yang dimaksud dengan lembaga-lembaga historis yang menjamin kehidupan manusia. ([http:// www.pintunet.com/traditional&category=66020201](http://www.pintunet.com/traditional&category=66020201))

Dapat dipahami kepemimpinan tradisional merupakan kepemimpinan melalui pewaris-pewaris dalam suatu kelompok sosial. Pemimpin tradisional lahir karena diminta oleh masyarakat berdasarkan prestasi spritualitas dan amal baktinya kepada masyarakat. Pemimpin tradisional biasanya menjadi penafsir, dan penterjemah, dan juga menjadi penjaga tradisi.

Pada masyarakat tradisional kehadiran seorang pemimpin pada dasarnya juga melalui pilihan yaitu menonjolnya kepribadiannya dalam pergaulan dan komunikasi sosial. Biasanya yang menjadi modal kepemimpinan tradisional ini adalah kemampuan membaca kebenaran (truth reality) sehingga dapat menafsirkan keterkaitan realitas dengan alam maya (virtual reality). Selanjutnya kepemimpinan tradisional itu dengan kearifan yang ada pada sang pemimpin selalu menemukan solusi atas berbagai pertanyaan warganya.

Menurut H. Witdarmono Arah atau tujuan Kepemimpinan tradisional adalah:

“Menjaga *status quo*, karena yang terpenting dalam kepemimpinan tradisional adalah apa yang sudah ada atau diwariskan jangan digoyahkan, karena merupakan status quo, merupakan keadaan yang tetap, yang harus terus diteruskan, Dalam arti bahwa mereka harus mempunyai ideologi, harta benda, gelar, dan lain-lain, tapi yang paling penting adalah harus diciptakan sesuatu yang sifatnya bisa diwariskan”.

Kepemimpinan tradisional yang biasanya disebut kepemimpinan informal, yang ditekankan adalah bagaimana kelompok dimana sang pemimpin itu ada agar kelompok tersebut tetap berada dalam satu kesatuan yang utuh dan bisa maju bersama-sama. Dalam kepemimpinan tradisional unsur demokrasi lebih besar karena setiap warga dalam komunitasnya bebas berekspresi sesuai dengan adat dan tradisi mereka.

Hubungan antar anggota dalam kepemimpinan tradisional adalah mereka saling mencakup antara satu dengan yang lain. Disini pengawasan sangat penting. Lalu juga stabilitas sangat utama. Karena dalam kepemimpinan tradisional yang diutamakan adalah menjaga tradisi yang diwariskan oleh nenek moyang mereka.

Menurut H. Witdarmono Pr dalam kepemimpinan Tradisional Untuk mengambil keputusan tidak diperlukan pengertian tentang tujuan dari organisasi, karena dalam kepemimpinan tradisional tujuan tersebut sudah dimengerti. Jadi bagi mereka, tidak ada persoalan masalah bagaimana, atau tidak ada persoalan tentang tujuan, karena tujuan mereka adalah menjaga tradisi yang tidak bisa diubah-ubah artinya mereka hanya tinggal menerima saja.

Untuk kepemimpinan tradisional yang diutamakan adalah apa yang diwariskan, maka yang tua, yang bijaksana, yang dianggap suci, yang dikeramatkan atau dimitoskan, itu merupakan teladan yang bisa disebut sebagai pemimpin tradisional. Maka dalam kepemimpinan tradisional orang-orang yang dilihat secara moril cukup kuat, orang mempunyai

karisma, mempunyai sesuatu yang khusus, yang mendapat wahyu dan ilham dialah yang biasanya diakui oleh masyarakatnya sebagai seorang pemimpin. Pemimpin tradisional lahir karena diminta oleh masyarakat berdasarkan prestasi spritualitas dan amal baktinya kepada masyarakat.

Ciri-ciri dari kepemimpinan tradisional sama dengan ciri dari kepemimpinan informal seperti:

1. Tidak memiliki penunjukan formal sebagai seorang pemimpin
2. Ditunjuk dan diakui oleh masyarakat
3. Tidak ada wewenang dari organisasi formal
4. Biasanya tidak memperoleh balas jasa berupa material
5. Tidak ada kenaikan pangkat

B. Konsep Perilaku Pemilih

Menurut J. Kristiadi (1996:76) perilaku pemilih adalah: keterikatan seseorang untuk meberikan suara dalam proses pemilihan umum berdasarkan faktor psikologi, sosiologis dan rasionalitas si pemilih atau disebut dengan teory *Voting Behavior*.

Jadi perilaku pemilih dalam penelitian ini adalah perilaku pemilih untuk memilih atau memihak kepada salah satu Calon Bupati dan Wakil Bupati Kabupaten Way Kanan sesuai dengan kehendak dan keinginan mereka.

Lima pendekatan dalam menjelaskan perilaku pemilih menurut Ramlan Subakti (1992:145) adalah:

a. Pendekatan Struktural

Pendekatan ini melihat kegiatan memilih sebagai prtoduk dari konteks struktur sosial, sistem sosial, sistem partai, sistem pemilihan umum, permasalahan dan program yang ditonjolkan oleh setiap partai.

Struktur sosial yang menjadi sumber kemajemukan politik dapat berupa kelas sosial atau perbedaan-perbedaan antar majikan dan pekerja, agama, perbedaan kota dan desa, bahasa dan nasionalisme, jumlah partai, basis sosial sistem partai dan program-program yang ditonjolkan mungkin berbeda dari satu negara dengan negara yang lain karena perbedaan struktur sosial tersebut.

b. Pendekatan sosiologis

Pendekatan sosiologi pada dasarnya menjelaskan bahwa karakteristik sosial dan pengelompokan sosial (usia, jenis kelamin, agama, pekerjaan, latarbelakang keluarga, kegiatan-kegiatan dalam kelompok formal dan informal dan lainnya) memberi pengaruh cukup signifikan terhadap pembentukan perilaku pemilih. Kelompok-kelompok sosial itu memiliki peranan besar dalam membentuk sikap, persepsi dan orientasi seseorang.

c. Pendekatan Ekologis

Pendekatan ekologis ini hanya relevan apabila dalam suatu daerah pemilihan terdapat perbedaan karakteristik pemilih berdasarkan unit teritorial, seperti desa, kelurahan, kecamatan dan kabupaten. Kalau di Amerika Serikat terdapat distrik, *precinct* dan *ward*. Kelompok masyarakat seperti penganut agama tertentu, buruh, kelas menengah, mahasiswa, suku tertentu, sub-kultur tertentu dan profesi tertentu bertempat tinggal pada unit teritorial sehingga perubahan komposisi penduduk yang tinggal di unit teritorial dapat dijadikan sebagai penjelasan atas perubahan hasil pemilihan umum. Pendekatan ini penting sekali karena karakteristik data hasil pemilihan umum untuk tingkat provinsi berbeda dengan karakteristik data kabupaten, dan juga berbeda dengan karakteristik data kecamatan.

d. Pendekatan Psikologis Sosial

Ikatan psikologis ini yang dikenal dengan identifikasi kepartaian. Identifikasi kepartaian merujuk pada perasaan individu terhadap partai politik, dimana ikatan ini merupakan bersifat psikologis untuk mendukung secara resmi salah satu partai. Identifikasi kepartaian merupakan faktor penting dalam memahami perilaku pemilih. Tetapi para pemilih juga memiliki pilihan tetap sehingga mereka tidak terpengaruh pada komunikasi politik menjelang dan saat kampanye.

e. Pendekatan Rasional

Melihat kegiatan memilih sebagai produk kalkulasi untung dan rugi, yang dipertimbangkan tidak hanya "biaya" memilih dan kemungkinan suaranya dapat mempengaruhi hasil yang diharapkan, tetapi juga perbedaan dari alternatif berupa pilihan yang ada. Pertimbangan ini digunakan pemilih dan kandidat yang hendak mencalonkan diri sebagai wakil rakyat atau pejabat pemerintah.

Kelima pendekatan diatas sama-sama berasumsi bahwa memilih adalah kegiatan yang otonom, dalam artian tanpa adanya desakan dan tekanan dari pihak lain. Namun, di beberapa negara berkembang perilaku pemilih bukan hanya ditentukan oleh pemilih itu sendiri tetapi juga dipengaruhi oleh tekanan dari pihak lain, karena yang dimaksud pemilih rasional adalah Para pemilih melakukan penilaian yang valid terhadap tawaran dari para Calon Bupati dan Wakil Bupati Kabupaten Way Kanan. Pemilih rasional memiliki motivasi, prinsip, pengetahuan dan informasi yang cukup terhadap kandidat para calon Bupati dan Wakil Bupati Way Kanan. Tindakan para pemilih bukan berdasarkan faktor kebiasaan atau kebetulan, bukan untuk kepentingan diri sendiri melainkan untuk kepentingan seluruh masyarakat dan pemerintahan Kabupaten Way Kanan berdasarkan pikiran dan pertimbangan yang logis.

Agar lebih mudah memahami perilaku pemilih di Kampung Bali Sadhar Tengah penulis menggunakan teori pemilih di Indonesia yaitu konsep kepemimpinan tradisional.

Menurut Djoko Suryo seperti yang dikutip oleh Sutriyono Yuanto (2008:20) menyatakan:

”Kepemimpinan tradisional merupakan konsep kepemimpinan atau pendelegasian wewenang tradisional dari Karl. D Jackson yang mengakibatkan munculnya hubungan penguasa dengan siapa atau apa yang dikuasai yang terjelma dalam suatu klasifikasi golongan priyai dengan golongan wong cilek, atau yang pada masa sekarang lebih dikenal dengan hubungan antara pejabat dengan bawahan.”

Menurut Adam Nursal (2004:89) pemimpin formal dan pemimpin informal sama-sama memiliki kemampuan untuk mempengaruhi dan mengarahkan

dalam mencapai sebuah tujuan tertentu, termasuk mempengaruhi perilaku pemilih.

Pemimpin yang ada dalam masyarakat Bali baik formal (ketua RT, kepala desa) maupun informal yang sering disebut sebagai *kelian adat* dalam masyarakat Bali memiliki kekuatan yang dapat menggerakkan masyarakat untuk melakukan tindakan tertentu termasuk mempengaruhi perilaku pemilih. Ulama (pemimpin informal) adalah salah satu dari lima pilar penting kekuatan Islam yang mengakar dalam masyarakat, setiap tempat ibadah, tradisi keagamaan, lembaga pendidikan dan lembaga sosial lainnya yang melekat dan identik dengan kehidupan ulama.

Menurut Afan Gaffar (1999:29) bahwa keputusan individu untuk mendukung partai/kandidat tertentu dipengaruhi oleh interaksi mereka dengan pemimpin yang dihormati oleh bawahan/pengikut. Pemimpin itu bisa berupa pemimpin formal (pejabat/perangkat desa) dan pemimpin informal (ulama/tokoh masyarakat). Pernyataan itu sesuai dengan hasil penelitian pada tahun 1992 yang hasilnya menunjukkan adanya pengaruh yang kuat antara identifikasi pemilih dengan pemimpin.

Studi yang dilakukan Liddle dan Mujani menyimpulkan faktor kepemimpinan dan ketokohan menjadi tulang punggung untuk meraih suara dalam pemilihan umum. Begitu juga dalam masyarakat Bali, *kelian adat* merupakan kepemimpinan informal yang memiliki kharisma dan merupakan pilar dari Agama Hindu yang telah melekat dan identik dengan kehidupan masyarakat Bali termasuk di Kampung Bali Sadhar Tengah.

Menurut Djoko Suryo seperti yang dikutip oleh Sutriyono Yuanto (2008:20) Indikator dari pengaruh kepemimpinan teradisional dapat dijabarkan sebagai berikut sebagai berikut:

1. Pilihan Kelian Adat

Sebagai tokoh yang dihormati dan merupakan seorang pemimpin tentu saja perilaku/pilihan yang dilakukan oleh kelian adat berusaha untuk ditiru/diikuti oleh bawahan, karena menurut mereka seorang tokoh agama/pemimpin pasti dianggap lebih pintar dalam menentukan pilihan. Termasuk dalam hal ini memilih kandidat pada pemilihan Bupati dan Wakil Bupati Kabupaten Way Kanan.

2. Tingkat Kepercayaan Pemilih Kepada Kelian Adat

Pemimpin sebagai seorang panutan dalam suatu organisasi, harusnya memiliki sifat yang jujur agar bawahan memiliki pandangan yang positif kepadanya. Kejujuran yang dimaksud adalah kesesuaian antara ucapan dengan perbuatan. Seorang pemimpin harus memiliki kharisma positif. Kejujuran seorang pemimpin akan dilihat oleh bawahan melalui tingkah laku pemimpin tersebut, jika bawahan/pengikut menilai pemimpinnya jujur maka bawahan/pengikut akan memiliki tingkat kepercayaan yang tinggi kepada pemimpin, sehingga semua tindakan/saran yang dia berikan diikuti oleh bawahan.

3. Pembicaraan Politik (Sosialisasi Politik) Dalam Organisasi.

Frekuensi kelian adat dalam membicarakan masalah politik dan pemilu kepada masyarakat. Dalam perspektif sosiologi politik, sosialisasi tidak

hanya sekedar mencari dukungan publik tetapi merupakan sebuah proses dimana seorang individu dapat mengenali sistem politik, kemudian menentukan sifat persepsi-persepsinya politiknya serta reaksinya terhadap gejala-gejala politik. Dalam kaitannya dengan pemilihan kepala daerah, sosialisasi bertujuan meningkatkan pemahaman pemilih.

4. Fekuensi Pertemuan Antara Pemilih Dengan Kelian Adat

Semakin sering adanya proses pertemuan antara pemimpin dengan bawahan akan menimbulkan kedekatan psikologis antara pemimpin dan bawahan, Seperti kata pepatah tak kenal maka tak sayang. Agar semakin efektif pengaruh yang ditimbulkan, pemimpin harus lebih sering meluangkan waktu dengan para bawahan/masyarakat untuk menciptakan suasana kekeluargaan.

Pada penelitian ini penulis akan menggunakan pendekatan teori pemilih di Indonesia yaitu kepemimpinan tradisional untuk memahami pengaruh kepemimpinan kelian adat terhadap perilaku pemilih di Kampung Bali Sadhar Tengah pada pemilihan Bupati dan Wakil Bupati di Kabupaten Way Kanan Tahun 2010. Karena pada pendekatan kepemimpinan tradisional ada hubungan antara kelian adat dengan pemilih di Kampung Bali Sadhar Tengah yaitu kelian adat sebagai pemimpin informal dan pemimpin formal masyarakat kampung.

C. Keterkaitan Antara Kepemimpinan Kelian Adat Dengan Perilaku Pemilih

Keterkaitan antara kelian adat dengan perilaku pemilih yang merupakan bagian dari budaya politik dan merupakan hubungan yang secara langsung atau tidak langsung dapat mempengaruhi perilaku pemilih masyarakat. Dan merupakan keterkaitan antara bawahan dan atasan. Almond dan Verba (1984:16) mendefinisikan budaya politik sebagai:

”Sebagai sikap orientasi yang khas dari warga negara terhadap sistem politik dan sikap warga negara terhadap sistem tersebut. Warga negara senantiasa mengidentifikasi diri mereka dengan simbol-simbol dan lembaga kenegaraan berdasarkan orientasi yang mereka miliki. Dengan orientasi itu juga mereka menilai serta menanyakan kedudukan dan peranan mereka didalam sistem politik tersebut”.

Berdasarkan realitas budaya politik yang berkembang didalam masyarakat, Gabriel Almond dan Verba (1984:20) mengklasifikasikan budaya politik sebagai berikut:

1. Budaya politik parokial (*parochial political culture*), yaitu tingkat partisipasi politiknya sangat rendah.
2. Budaya politik kaula (*subject political culture*), yaitu masyarakat bersangkutan sudah relatif cukup maju (baik sosial maupun ekonominya) tetapi masih bersikap pasif.
3. Budaya politik p-artisipan (*participant political culture*) yaitu budaya politik yang ditandai dengan kesadaran politik tinggi.

Bila dihubungkan dengan klasifikasi budaya politik yang diutarakan oleh Gabriel Almond dan Verba maka dalam hubungan antara kelian adat dengan pemilih, dapat digambarkan bahwa pemilih di Kampung Bali Sadhar Tengah dapat dimasukkan dalam klasifikasi budaya politik parokial yang ditandai dengan tingkat partisipasi politik yang masih rendah dan perilaku memilihnya belum mencapai tingkat yang rasional karena pemilih yang dapat dikatakan

rasional adalah pemilih yang memiliki motivasi, prinsip, pengetahuan dan informasi yang cukup terhadap para kandidat.

Pada konteks penelitian ini pemilih di Kampung Bali Sadhar Tengah masih dipengaruhi oleh kepemimpinan kelian adat. Eksistensi Kelian Adat Kampung Bali Sadhar Tengah, tidak terlepas dari budaya masyarakat Bali itu sendiri yang masih kental dan berpengaruh dalam kehidupan masyarakat Bali. Eksistensi inilah yang dijadikan alat untuk mempengaruhi perilaku masyarakat dalam memilih bupati dan wakil bupati.

D. Kelian Adat

Kelian dalam tatanan Adat Bali merupakan satu kesatuan geneologis yang mendiami suatu wilayah dan mempunyai tatanan pemerintahan adat. Dalam bahasa Indonesia kelian artinya "dituakan", dalam kehidupan sosial masyarakat Bali kelian ini bisa berasal dari keturunan bangsawan atau dipilih melalui upacara sakral yang dipimpin oleh seorang pedande (orang suci).

Berdasarkan penjabaran di atas dapat dipahami, kelian adat adalah orang yang dihormati, dijadikan panutan dan diberikan amanah oleh masyarakat Bali dalam suatu komunitas (kampung) untuk memimpin organisasi keagamaan kampung dalam rangka untuk menyelenggarakan upacara-upacara agama dan upacara-upacara adat dan merupakan pilar dari kekuatan Agama Hindu.

1. Peranan Kelian Adat

Kepala adat Masyarakat Bali yang dipimpin oleh kelian adat dalam sistem pemerintahan adat juga memiliki peranan yang tidak jauh berbeda dengan peranan kepala adat umumnya yaitu sebagai kepala pemerintahan adat atau orang nomor satu di sistem pemerintahan adat. Kelian adat sebagai penyelenggara pemerintahan adat, menjadi koordinator dalam setiap acara adat dan memantau berlangsungnya kegiatan adat.

2. Tugas dan kewajiban Kelian Adat Kampung Bali Sadhar Tengah:

- a. Memimpin penyelenggaraan upacara keagamaan.
- b. Membina kehidupan masyarakat desa dalam bidang keagamaan.
- c. Menjaga kelestarian adat istiadat bali.
- d. Memelihara ketentraman dan keterlibatan masyarakat kampung.
- e. Mendamaikan perselisihan masyarakat di kampung.

E. Tinjauan Tentang Pemilihan Kepala Daerah (Pilkada)

1. Pengertian Pemilihan Kepala Daerah

Pasal 1 UU No. 22 Tahun 2007 tentang Penyelenggaraan Pemilihan Umum menyatakan bahwa Pemilihan Kepala Daerah dan Wakil Kepala Daerah adalah pemilu untuk memilih kepala daerah dan wakil kepala daerah secara langsung dalam Negara Kesatuan Republik Indonesia berdasarkan Pancasila dan Undang-undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945.

Berdasarkan Peraturan Pemerintah No. 6 Tahun 2005, pengertian Pilkada adalah sarana pelaksanaan kedaulatan rakyat dari wilayah provinsi atau

kabupaten/ Kota berdasarkan pancasila dan undang–undang dasar 1945 untuk memilih kepala daerah dan wakil kepala daerah.

2. Asas-asas Pemilihan Kepala Daerah

Pemilihan kepala daerah (Pilkada) langsung untuk memilih walikota dan wakil walikota yang demokratis dapat dilihat dari asas-asas yang dianut. Menurut Supardi dan Saiful Anwar (Joko J. Prihatmoko 2005: 206-207), asas adalah suatu pangkal tolak pikiran untuk suatu kasus atau suatu jalan atau sarana untuk menciptakan suatu tata hubungan atau kondisi yang kita kehendaki.

Penyelenggaraan Pemilihan Kepala Daerah berpedoman kepada asas:

a. Langsung

Rakyat pemilih mempunyai hak untuk secara langsung memberikan suaranya sesuai dengan kehendak hati nuraninya, tanpa perantara.

b. Umum

Semua warga negara yang memenuhi persyaratan minimal dalam usia, yaitu sudah berumur 17 (tujuh belas) tahun atau telah/ pernah kawin berhak ikut memilih dalam pemilihan umum. Warga negara yang sudah berumur 21 (dua puluh satu) tahun berhak dipilih. Jadi, pemilihan yang bersifat umum mengandung makna menjamin kesempatan yang berlaku menyeluruh bagi semua warga negara yang telah memenuhi persyaratan tertentu.

c. Bebas

Setiap warga negara yang berhak memilih bebas menentukan pilihannya tanpa tekanan dan paksaan dari siapapun. Di dalam melaksanakan haknya, setiap warga negara dijamin keamanannya, sehingga dapat memilih sesuai dengan kehendak hati nurani dan kepentingannya.

d. Rahasia

Dalam memberikan suaranya, pemilih dijamin bahwa pilihannya tidak akan diketahui oleh pihak manapun dan dengan jalan apapun. Pemilih memberikan suaranya pada surat suara dengan tidak dapat diketahui oleh orang lain kepada siapa suaranya diberikan.

e. Jujur

Dalam menyelenggarakan pemilihan umum penyelenggaraan/pelaksana, pemerintah dan partai politik peserta Pemilu, pengawas dan pemantau Pemilu, termasuk pemilih, serta semua pihak yang terlibat secara tidak langsung, harus bersikap dan bertindak jujur sesuai dengan peraturan perundangan yang berlaku.

f. Adil

Dalam menyelenggarakan pemilu, setiap pemilih dan partai politik peserta Pemilu mendapat perlakuan yang sama, serta bebas dari kecurangan pihak manapun.

F. Kerangka Pikir

Pemilih di Kampung Bali Sadhar Tengah belum masuk dalam klasifikasi pemilih yang rasional. Pemilih di Kampung Bali Sadhar Tengah masih masuk dalam kategori budaya politik parokial yaitu kesadaran politik dan partisipasi politik yang masih rendah. Kenyataan ini disebabkan lebih banyak karena faktor ekonomi dan tingkat pendidikan.

Prilaku pemilih di Kampung Bali Sadhar Tengah masih dipengaruhi oleh kepemimpinan informal kharismatik seperti ulama dan kelian adat yang diterapkan dalam lingkungan tersebut, karena sumberdaya dari pimpinan ini merupakan modal dalam merencanakan, mengorganisir, mengarahkan serta menggerakkan pengikut/masyarakat yang terdapat dalam suatu lingkungan.

Menurut Afan Gaffar (1992:55) bahwa keputusan individu untuk mendukung partai/kandidat tertentu dipengaruhi oleh interaksi mereka dengan pemimpin yang dihormati oleh bawahan/pengikut. Pemimpin itu bisa berupa pemimpin formal (pejabat/perangkat desa) dan pemimpin informal (ulama/tokoh masyarakat). Pernyataan itu sesuai dengan hasil penelitian pada tahun 1992 yang hasilnya menunjukkan adanya pengaruh yang kuat antara identifikasi pemilih dengan pemimpin dalam suatu lingkungan sosial.

Kepemimpinan yang dimaksud dalam penelitian ini adalah Kepemimpinan Kelian Adat Kampung Bali Sadhar Tengah, sebagai organisasi keagamaan yang melaksanakan tugas keagamaan yang memiliki pengaruh dalam perilaku pemilih dalam pemilihan umum. Pengaruh yang diberikan baik secara langsung maupun tidak langsung, karena kelian adat memiliki kharismatik

cukup tinggi sehingga memunculkan daya tarik kepada pemilih untuk mengikuti perilaku kelian adat tersebut.

Menurut Sedarmayanti (2009:185) untuk menghasilkan produktivitas, dimensi/elemen tipe/gaya kepemimpinan transformasional meliputi dimensi/perilaku:

Kharisma atau pengaruh ideal (*idealized influence*), Berkaitan dengan Perilaku Kelian Adat Kampung Bali Sadhar Tengah yang membuatnya dikagumi sehingga bawahan sangat memuji, mengaguni, mengikuti dan bahkan mencontohnya.

Motivasi inspirasi (*inspirational motivation*), Berkaitan dengan Kepemimpinan Kelian Adat Kampung Bali Sadhar Tengah yang mengartikulasikan visi yang mendorong dan memberi inspirasi kepada pengikutnya.

Pada penelitian ini penulis menggunakan pendekatan teori pemilih di Inonesia yaitu kepemimpinan tradisional untuk memahami pengaruh kepemimpinan kelian adat terhadap perilaku pemilih di Kampung Bali Sadhar Tengah pada pemilihan Bupati dan Wakil Bupati di Kabupaten Way Kanan Tahun 2010, Karena pada pendekatan kepemimpinan tradisional ada hubungan antara kelian adat dengan pemilih di Kampung Bali Sadhar Tengah yaitu kelian adat sebagai pemimpin informal masyarakat kampung.

1. Pilihan Kelian Adat
2. Tingkat Kepercayaan/Keyakinan Kepada Pemimpin

3. Pembicaraan politik (sosialisasi politik) oleh pemimpin
4. Fekuensi Pertemuan/kedekatan dengan pemimpin

Dapat digambarkan bahwa kepemimpinan Kelian Adat Kampung Bali Sadhar Tengah diduga mampu memberi dorongan, pengaruh terhadap perilaku pemilih dalam pemilihan Bupati dan Wakil Bupati Kabupaten Way Kanan Tahun 2010.

Untuk memudahkan pembaca memahami kerangka pikir tersebut, di bawah ini akan dituangkan dalam bentuk bagan kerangka pikir sebagai berikut:

Kepemimpinan Kelian Adat (X)	Perilaku Pemilih (Y)
<ul style="list-style-type: none">• Kharisma atau pengaruh ideal (<i>idealized influence</i>)• Motivasi inspirasi (<i>inspirational motivation</i>)	<ul style="list-style-type: none">• Pilihan Kelian Adat• Tingkat kepercayaan kepada kelian adat• Pembicaraan Tentang Politik• Frekuensi pertemuan

Gambar 1. Kerangka Pikir

G. Hipotesis

Menurut Mardalis (2004:48) Penelitian yang merumuskan hipotesis adalah:

”hipotesis berupa jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian dikatakan sementara karena jawaban yang diberikan baru didasarkan pada teori yang relevan, belum didasarkan pada fakta-fakta empiris yang diperoleh melalui pengumpulan data. Jadi hipotesis juga dapat dinyatakan sebagai jawaban teoritis terhadap rumusan masalah penelitian, sebelum jawaban empiris”.

Menurut Mardalis (2004:48) mengemukakan hipotesis mempunyai dua fungsi sebagai berikut :

1. Menguji kebenaran suatu teori.
2. Memberi ide-ide untuk mengembangkan suatu teori.

Berdasarkan pendapat di atas, maka hipotesis di dalam pelaksanaan penelitian dapat dirumuskan sebagai berikut :

Pengaruh Kepemimpinan Kelian Adat Kampung Bali Sadhar Tengah terhadap pola perilaku pemilih dalam Pemilihan Bupati dan Wakil Bupati Kabupaten Way Kanan.

Ha : Kepemimpinan Kelian Adat Kampung Bali Sadhar Tengah memiliki pengaruh signifikan terhadap perilaku pemilih pada Pemilihan Bupati dan Wakil Bupati Kabupaten Way Kanan Tahun 2010.

Ho : Kepemimpinan Kelian Adat Kampung Bali Sadhar Tengah tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap perilaku pemilih pada Pemilihan Bupati dan Wakil Bupati Kabupaten Way Kanan Tahun 2010.

III. METODE PENELITIAN

A. Tipe Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis besarnya pengaruh yang terjadi antara Kepemimpinan Kelian Adat Kampung Bali Sadhar Tengah terhadap perilaku pemilih dengan Pemilihan Bupati dan Wakil Bupati Kabupaten Way Kanan Tahun 2010, sehingga tergolong ke dalam tipe penelitian deskriptif kuantitatif.

Moh Nazir, (2003:54) berpendapat tipe penelitian deskriptif adalah suatu penelitian bertujuan untuk membuat deskripsi baru atau lukisan secara sistematis, faktual dan akurat mengenai fakta-fakta, sifat-sifat serta hubungan antara fenomena yang akan diteliti.

Dapat dipahami metode deskriptif adalah metode yang menuturkan dan menafsirkan data yang ada, yang pelaksanaannya tidak terbatas pada pengumpulan data dan dengan penyusunan data tetapi meliputi analisis data, interpretasi tentang suatu data yang diteliti pada masa sekarang. Berdasarkan hal tersebut jika dikaitkan dengan penelitian ini adalah suatu penelitian yang bertujuan untuk menganalisis besarnya pengaruh Kepemimpinan Kelian Adat terhadap perilaku pemilih dalam Pemilihan Bupati dan Wakil Bupati Kabupaten Way Kanan Tahun 2010.

B. Definisi Konseptual

Definisi konseptual adalah suatu usaha untuk menjelaskan mengenai pembatasan pengertian antara konsep yang satu dengan yang lain agar tidak terjadi kesalah pahaman, sehingga akan memudahkan peneliti untuk mengoperasionalkan konsep tersebut dilapangan. Definisi konseptual juga merupakan batasan terhadap masalah-masalah variabel yang dijadikan pedoman dalam penelitian sehingga tujuan dan arahnya tidak menyimpang.

Definisi Konseptual dalam penelitian ini adalah :

1. Kepemimpinan Kelian Adat (Variabel X)

Kepemimpinan kelian adat adalah: kemampuan yang dimiliki kelian adat untuk memengaruhi masyarakat atau para pengikutnya untuk bertingkah laku sebagaimana yang dikehendaki oleh kelian adat tersebut.

2. Pola Perilaku Pemilih (Variabel Y)

Perilaku pemilih dalam penelitian ini adalah bentuk atau standarisasi perilaku untuk memilih atau memilih pada salah satu kandidat dalam pemilu berdasarkan kehendak dan keinginan mereka.

C. Definisi Operasional

Definisi operasional adalah petunjuk tentang bagaimana suatu variabel diukur. Untuk memberikan arah dan menghindari terjadinya penyimpangan, petunjuk mengenai hal-hal yang ada dalam penelitian ini akan ditentukan definisi operasional variabel penelitian sebagai berikut:

D. Jenis Data

Penulis membedakan Jenis data dalam pelaksanaan penelitian ini menjadi dua jenis data yaitu:

1. Data Primer

Merupakan data yang diperoleh langsung dari responden penelitian, baik berupa hasil penyebaran kuisioner, observasi atau angket. Data penyebaran kuisioner diperoleh dari pihak-pihak yang berkompeten dalam hal ini adalah perangkat kelian adat sedangkan data penyebaran angket diperoleh dari seluruh responden penelitian yaitu masyarakat yang memiliki hak pilih dan terdaftar dalam daftar pemilih tetap pada pemilihan Bupati dan Wakil Bupati Kabupaten Way Kanan Tahun 2010.

2. Data Sekunder

Merupakan data yang diperoleh dari hasil studi dokumentasi, literatur-literatur yang berkaitan dengan kepemimpinan Kelian Adat Kampung Bali Sadhar Tengah dan data-data tentang perilaku pemilih dalam pemilihan Bupati dan Wakil Bupati Kabupaten Way Kanan Tahun 2010.

E. Populasi dan Sampel

1. Populasi

Sugiyono (2006:89) mengemukakan populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri dari atas obyek dan subyek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya.

Berdasarkan pendapat diatas, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa populasi adalah subyek penelitian dari sejumlah individu yang telah dipelajari oleh peneliti kemudian ditarik kesimpulannya. Dalam penelitian ini yang menjadi populasi adalah masyarakat di Kampung Bali Sadhar Tengah Kecamatan Banjit yang telah terdaftar sebagai daftar pemilih tetap (DPT) pada pemilihan Bupati dan Wakil Bupati Kabupaten Way Kanan Tahun 2010. Berdasarkan data yang diperoleh oleh penulis jumlah pemilih di Kampung Bali Sadhar Tengah berjumlah 1.390 pemilih.

Tabel 2. DPT perdesun pada pemilihan Bupati dan Wakil Bupati Untuk Kampung Bali Sadhar Tengah tahun 2010.

No	Dusun	DPT
1	Karang Agung	303
2	Mulyo Rejo	224
3	Lebu Kerta	335
4	Sari Agung	302
5	Sari Mulyo	226
Jumlah		1.390

Sumber: Data dari dokumentasi.

Tabel 3. DPT per Tempat Pemungutan Suara (TPS) pemilihan Bupati dan Wakil Bupati Untuk Kampung Bali Sadhar Tengah tahun 2010.

No	TPS	DPT
1	TPS I	381
2	TPS II	372
3	TPS III	302
4	TPS IV	335
Jumlah		1.390

Sumber: Data dari dokumentasi.

2. Sampel

Sugiyono (2006:91) Sampel merupakan bagian dari populasi yang menjadi sumber data sebenarnya dalam suatu penelitian, dengan kata lain sampel adalah sebagian dari populasi untuk mewakili seluruh populasi. Populasi dalam penelitian ini termasuk dalam populasi tak terhingga, tapi dalam pelaksanaan penelitian tidak perlu untuk melibatkan semua populasi. Dengan pertimbangan akademik dan non-akademik, populasi dapat diwakili oleh sebagian anggotanya yang disebut dengan sampel. Karena sampel sudah dapat mewakili jumlah populasi yang ada.

Populasi dalam penelitian ini hanya tiga dusun dari Kampung Bali Sadhar Tengah yaitu Dusun Karang Agung, Dusun Lebu Kerta dan Dusun Sari Agung, karena hanya tiga dusun tersebut yang berada di bawah kepemimpinan Kelian Adat Kampung Bali Sadhar Tengah. Sementara dua dusun yaitu Dusun Sari Mulyo dan Dusun Mulyo Rejo tidak dalam kepemimpinan Kelian Adat Kampung Bali Sadhar Tengah. Dari kelima dusun yang ada dibagi menjadi 4 tempat pemungutan suara (TPS), Dusun Sari Mulyo dan Dusun Karang Mulyo dijadikan satu tempat pemungutan yaitu pada TPS I meskipun masih ada pemilih dari Dusun Mulyo Rejo yang memilih di TPS II yaitu sebanyak 66 pemilih, Dusun Karang Agung pada TPS II, Dusun Sari Agung Pada TPS III dan Dusun Lebu Kerta pada TPS IV, jadi yang menjadi sampel penelitian hanyalah pemilih pada TPS II, TPS III dan pada TPS IV.

Berdasarkan data di atas, jumlah sampel secara keseluruhan dalam penelitian ini diambil menggunakan rumus Slovin, Consuelo dkk, (1993:161) rumus yang digunakan yaitu:

$$n = \frac{N}{1 + Ne^2}$$

Keterangan :

n = Ukuran sampel

N = Ukuran populasi

e = Tingkat kesalahan yang ditoleransi, yaitu (10%).

Dari rumus diatas, besarnya sampel yang diperoleh dari populasi yang ada adalah sebesar:

$$n = \frac{N}{1 + Ne^2}$$

$$n = \frac{1009}{1 + 1009 \cdot (0.1)^2}$$

$$n = 99,89$$

Berdasarkan rumus diperoleh 99.89 sampel, jika dibulatkan maka jumlah sampel dalam penelitian ini adalah 100 sampel, yang merupakan pemilih di Kampung Bali Sadhar Tengah Kecamatan Banjit yang telah memiliki hak pilih dan terdaftar dalam daftar pemilih tetap (DPT) pada pemilihan Bupati dan Wakil Bupati Kabupaten Way Kanan Tahun 2010.

Tahap selanjutnya adalah menentukan besarnya jumlah sampel per dusun yang akan menjadi bahan penelitian. Berdasarkan Alokasi proposional

proporsional jumlah pembagian 100 pemilih di Kampung Bali Sadhar Tengah dapat ditentukan dengan rumus sebagai berikut:

$$ni = \frac{Ni}{N} n$$

Keterangan :

ni = Banyaknya sampel yang dibutuhkan dalam setiap dusun

n = Jumlah sampel yang mewakili populasi

Ni = Banyaknya sub populasi tiap kelompok

N = Jumlah keseluruhan populasi

Rincian sampel akan ditentukan perdesun dengan rincian sebagai berikut:

1. Dusun Karang Agung (TPS II)

$$ni = \frac{Ni}{N} n$$

$$n = \frac{372}{1009} 100$$

$$n = 36,86$$

Dari rumus diperoleh 36,86 yang dibulatkan menjadi 37 sampel.

2. Dusun Sari Agung (TPS III)

$$ni = \frac{Ni}{N} n$$

$$n = \frac{302}{1009} 100$$

$$n = 29,91$$

Dari rumus diperoleh 29,91 yang dibulatkan menjadi 30 sampel.

3. Dusun Lebu Kerta (TPS IV)

$$ni = \frac{Ni}{N} n$$

$$n = \frac{335}{1009} 100$$

$$n = 33,2$$

Dari rumus diperoleh 33,2 yang dibulatkan menjadi 33 sampel.

Dari penjabaran diatas, diperoleh jumlah sampel yang menjadi objek penelitian yaitu sebagai berikut:

Table 4. DPT Per TPS di Kampung Bali Sadhar Tengah.

No	TPS	DPT	Sampel
1	II	372	37
2	III	302	30
3	IV	335	33
Jumlah		1009	100

Sumber: Data dari dokumentasi 2010

F. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah:

a. Kuesioner

Merupakan teknik pengumpulan data dengan menggunakan daftar pertanyaan yang telah disiapkan dan disusun oleh peneliti yang kemudian diberikan kepada seluruh responden mengenai masalah yang berhubungan dengan penelitian. Angket/Kuisisioner Dalam hal ini peneliti membagikan kuesioner yang berisi 16 pernyataan untuk tanggapan masyarakat mengenai Kepemimpinan kelian adat dan 16 pertanyaan untuk mengetahui

perilaku pemilih masyarakat dalam pemilihan Bupati dan Wakil Bupati Kabupaten Way Kanan Tahun 2010. Dimana untuk tanggapan dari masyarakat mengenai kepemimpinan kelian adat terdapat lima pilihan jawaban yaitu sangat baik, baik, cukup baik, kurang baik, dan tidak baik. Sedangkan pilihan jawaban mengenai perilaku pemilih yaitu sangat baik, baik, cukup baik, kurang baik, dan tidak baik.

b. Wawancara

Merupakan teknik yang digunakan untuk mengumpulkan data melalui percakapan secara langsung. Wawancara dilakukan untuk memperoleh informasi-informasi tambahan mengenai hal-hal yang berkaitan dengan penelitian ini. Dalam hal ini peneliti hanya mewawancarai beberapa responden yang mana jawaban dari responden hanya untuk melengkapi data dari hasil kuesioner. Beberapa orang yang diwawancarai peneliti diantaranya sebagai berikut :

1. I Nyoman Tangkil (Sabtu, 6 Maret 2010)
2. Komang Subrata (3 Juli 2010)
3. Ni Wayan Kasih (Minggu 04 juli 2010)
4. I Putu Suana (Minggu 04 juli 2010)
5. I Made Sadra (Minggu 04 juli 2010)
6. I Wayan Landra (3 Juli 2010)

c. Dokumentasi

Dokumentasi adalah teknik pengumpulan data yang tidak langsung ditujukan pada subyek penelitian, namun melalui dokumen. Yaitu penggunaan bahan dokumenter yang diperoleh dari Kampung Bali Sadhar Tengah Kecamatan Banjit Kabupaten Way Kanan dan Data-data lain yang berkaitan dengan penelitian.

G. Pengukuran Variabel

Dalam penelitian yang sifatnya kuantitatif, maka setiap jawaban yang diperoleh dari kuisioner perlu diubah dalam bentuk angka-angka. Setiap item pertanyaan akan diberi lima alternatif jawaban yaitu: (a), (b), (c), (d) dan (e). Untuk setiap jawaban yang akan diperoleh maka akan dikuantitatifkan, setiap kategori jawaban diberi skor secara berjenjang dari yang tertinggi sampai yang terendah.

1. Nilai 1 untuk alternatif jawaban (e) dengan kategori sangat rendah
2. Nilai 2 untuk alternatif jawaban (d) dengan kategori rendah
3. Nilai 3 untuk alternatif jawaban (c) dengan kategori sedang
4. Nilai 4 untuk alternatif jawaban (b) dengan kategori tinggi
5. Nilai 5 untuk alternatif jawaban (a) dengan kategori sangat tinggi

Untuk analisis variabel dan indikator dilakukan perhitungan dengan menggunakan tendensi sentral, yaitu dengan cara menghitung mean. Hal ini dilakukan untuk mengetahui posisi atau kategori masing-masing variabel dan indikator.

Menurut Suharsimin Arikunto (2002:148) untuk dapat mengetahui kelas interval penulis menggunakan rumus sebagai berikut:

$$I = \frac{NR - NR}{K}$$

Keterangan :

I : Interval

NT : Nilai tertinggi

NR : Nilai terendah

K : Kategori

Pengukuran variabel dalam penelitian ini meliputi:

1. Kepemimpinan Kelian Adat (variabel X)

Kepemimpinan kelian adat akan diukur dengan menggunakan angket dengan indikator-indikator, Kharisma atau pengaruh ideal (*idealized influence*) dan Motivasi inspirasi (*inspirational motivation*).

Jumlah angket untuk kepemimpinan kelian adat adalah 16 item, dengan ketentuan skor bergerak dari 1-5 (menjawab a = 5, b = 4, c = 3, d = 2 dan e = 1) maka skor tertinggi 80 dan skor terendah 16. Setelah menggunakan rumus interval :

$$I = \frac{NR - NR}{K}$$

$$I = \frac{80 - 16}{5}$$

$$I = 12,8$$

Dari rumus diperoleh 12,8 yang dibulatkan menjadi 13 skor.

Tabel 5. Klasifikasi Kepemimpinan Kelian Adat.

Skala Interval	Kepemimpinan kelian adat
16 - 28	Kepemimpinan tidak baik
29- 41	Kepemimpinan kurang baik
42- 54	Kepemimpinan cukup baik
55- 67	Kepemimpinan baik
68- 80	Kepemimpinan sangat baik

Sumber: Data diolah, 2010

2. Variabel Perilaku Pemilih (variabel Y)

Perilaku pemilih dalam penelitian ini akan diukur dengan menggunakan angket dengan indikator-indikator : pilihan kelian adat, tingkat kepercayaan pemilih kepada kelian adat, pembicaraan politik, dan frekuensi pertemuan.

Jumlah angket untuk perilaku pemilih adalah 16 item, dengan ketentuan skor bergerak dari 1-5 (menjawab a = 5, b = 4, c = 3, d =2 dan e = 1) maka skor tertinggi 80 dan skor terendah 16. Setelah menggunakan rumus interval :

$$I = \frac{NT - NR}{K}$$

$$I = \frac{80 - 16}{5}$$

$$= 12,8$$

Dari rumus diperoleh 12.8 yang dibulatkan menjadi 13 skor.

Tabel 6. Klasifikasi perilaku memilih.

Skala Interval	Perilaku pemilih
16 - 28	Tidak Baik
29- 41	Kurang Baik
42- 54	Cukup Baik
55- 67	Baik
68- 80	Sangat Baik

Sumber: Data diolah, 2010.

G. Uji Validitas Dan Uji Reliabilitas

1. Uji Validitas

Menurut Suharsimin Arikunto (2002:144) validitas adalah suatu ukuran yang menunjukkan kesahihan suatu instrumen. Instrumen yang sah atau valid berarti memiliki validitas yang tinggi, demikian pula sebaliknya. Sebuah instrumen dikatakan sah apabila mampu mengukur apa yang diinginkan. Dalam hal ini untuk mengetahui validitas instrumen penelitian, peneliti menggunakan rumus *Product moment* sebagai berikut:

$$r_{xy} = \frac{\sum xy \frac{(\sum x)(\sum y)}{N}}{\sqrt{\left(\sum x - \left(\frac{\sum x}{N}\right)\right)\left(\sum y - \left(\frac{\sum y}{N}\right)\right)}}$$

Keterangan:

r_{xy} : koefisien korelasi antara x dan y

$\sum x$: total nilai x

$\sum y$: total nilai y

$\sum xy$: total angka x yang dikalikan total angka y

N : jumlah sampel

Pengujian validitas dilakukan sebelum kuesioner disebar kepada 100 pemilih yang akan dijadikan sebagai responden. Kuesioner terlebih dahulu

diuji validitasnya sebelum digunakan dalam penelitian. Pengujian dilakukan dengan menyebarkannya kepada 30 orang pemilih di Kampung Bali Sadhar Tengah. Untuk diketahui valid atau tidaknya kuesioner yang nantinya akan digunakan.

Dengan kriteria pengambilan keputusan sebagai berikut:

- a. Jika $r_{hitung} > r_{tabel}$ maka butir kuesioner valid.
- b. Jika $r_{hitung} < r_{tabel}$ maka butir kuesioner tidak valid.

2. Uji Reliabilitas

Uji reliabilitas dilakukan untuk mengukur sejauh mana alat ukur dapat dipercaya atau dapat diandalkan. Uji reliabilitas menggunakan rumus korelasi *Alpha Cronbach*. (Uyatno.2006:264) digunakan rumus sebagai berikut:

$$r_{Cronbach} = \left(\frac{k}{k-1} \right) \left(1 - \frac{\sum_{i=1}^k S_i^2}{S_p^2} \right)$$

Keterangan:

K = Jumlah butir dalam skala pengukuran

S_i^2 = Ragam (*variance*) dari butir ke-i

S_p^2 = Ragam (*variance*) dari skor total

Menurut Uyatno (2006:265), ketetapan reliabel apabila nilai cronch bach alpha lebih besar dari 0,6. Untuk perhitungan *instrument* penelitian (validitas dan reliabilitas), digunakan alat bantu program statistika SPSS V.13.

H. Teknik Pengolahan Data

Setelah data yang diperoleh dari lapangan dikumpulkan, maka tahap selanjutnya adalah dengan mengolah data yang diperoleh. Teknik yang digunakan dalam pengolahan data pada pelaksanaan penelitian ini adalah:

1. *Editing*, yaitu cara yang digunakan untuk meneliti kembali data yang telah diperoleh, mengenai kesempurnaan jawaban maupun kejelasan dalam penulisan.
2. Tabulasi, yaitu menyusun data ke dalam bentuk tabel yang telah diproses dan disusun kedalam suatu pola tertentu.
3. *Interpretating*, yaitu tahap menginterpretasikan data ke kalimat sehingga mendapat gambaran data yang diolah secara lebih jelas agar lebih mudah dipahami.

I. Teknik Analisis Data.

Teknik analisis data dalam penelitian ini adalah dengan mendeskripsikan data kualitatif dan data kuantitatif, setelah data diperoleh dari masing-masing responden ditabulasikan, langkah selanjutnya adalah menggolongkan data tersebut dan disajikan dalam bentuk presentase untuk menarik kesimpulan.

a. Analisis Hubungan antara variabel bebas dengan variabel terikat

Alat analisis yang digunakan untuk mengetahui keeratan hubungan antar dua variabel akan diukur dengan menggunakan langkah kerja korelasi *product moment* (Sugiyono;2002:213) sebagai berikut:

$$r_{xy} = \frac{N\sum xy - (\sum x)(\sum y)}{\sqrt{[N\sum x^2 - (\sum x)^2][N\sum y^2 - (\sum y)^2]}}$$

Keterangan :

R_{xy} : koefisien korelasi antara x dan y

$\sum x$: total nilai x

$\sum y$: total nilai y

$\sum xy$: total angka x yang dikalikan total angka y

n : jumlah responden

Pedoman yang digunakan untuk memberi interdresi terhadap koefisien korelasi:

Tabel 8 . Tingkat Keeratan Hubungan

Interval Koefisien	Tingkat Hubungan
0,00 – 0,199	Sangat Rendah
0,20 – 0,399	randah
0,40 – 0,599	Sedang
0,60 – 0799	Erat
0,80 – 1,000	Sangat Erat

Sumber : Sugiyono (2002:216)

b. Analisis Pengaruh antara variabel bebas dengan variabel terikat

Untuk mengetahui besarnya pengaruh antara kepemimpinan kelian adat (X) dengan perilaku pemilih (Y), penulis menggunakan rumus koefisien regresi linier (Sugiyono, 2005:216) sebagai berikut:

$$Y = a + bx$$

Keterangan:

Y : nilai variabel bebas yang diramalkan

a : konstanta

b : koefisien regresi dari x
 x : nilai variabel bebas

Sedangkan untuk mencari nilai a dan b digunakan rumus sebagai berikut:

$$a = \frac{(\sum Y)(\sum X^2) - (\sum X)(\sum Y)}{N(\sum X^2) - (\sum X)^2}$$

$$b = \frac{N(\sum XY) - (\sum X)(\sum Y)}{N(\sum X^2) - (\sum X)^2}$$

Selanjutnya untuk mengetahui apakah koefisien regresi signifikan atau tidak digunakan rumus:

$$T_{hit} = r \frac{\sqrt{n-2}}{\sqrt{1-r^2}}$$

Keterangan:

T_{hit} = signifikansi korelasi

r = koefisien korelasi

n = Jumlah Sampel

Setelah diketahui nilai dari T_{hitung} , maka signifikan dari koefisien regresi dapat diketahui atas dasar kriteria sebagai berikut:

1. Jika $T_{hitung} > T_{table}$ dengan taraf signifikan 5% maka koefisien regresinya signifikan, yang berarti hipotesis diterima.
2. Jika $T_{hitung} < T_{table}$ dengan taraf signifikan 5% maka koefisien regresinya tidak signifikan, yang berarti hipotesis ditolak.

Untuk mengetahui besarnya Pengaruh antara kepemimpinan kelian adat dengan perilaku pemilih menggunakan koefisien determinasi. Oleh karena itu peneliti menggunakan rumus sebagai berikut :

$$K_p = r^2 \times 100\%$$

Keterangan :

K_p = Koefisien Penentu

r = Nilai Korelasi

(Sugiyono, 2005:216)

IV. GAMBARAN UMUM LOKASI PENELITIAN

A. Gambaran Umum Lokasi Desa

1. Letak Geografis

Kampung Bali Sadhar Tengah, pada dewasa ini termasuk wilayah teritorial administratif pemerintah wilayah Kecamatan Banjit, Kampung Bali Sadhar Tengah secara geografis terletak di bagian utara Kecamatan Banjit yang berjarak ± 7 Km dari pusat pemerintahan kecamatan, jarak Kampung Bali Sadhar Tengah dengan Ibu Kota Kabupaten Way Kanan adalah ± 30 Km, sedangkan dari Ibu Kota Provinsi Lampung kurang lebih berjarak 198 Km. Dan jarak dari ibu kota negara berjarak ± 638 Km. Luas wilayah Kampung Bali Sadhar Tengah seluas 579 Ha. Secara administratif Kampung Bali Sadhar Tengah berbatasan dengan :

- Sebelah utara berbatasan dengan Kampung Bali Sadhar Utara
- Sebelah selatan berbatasan dengan Kampung Bali Sadhar Selatan
- Sebelah timur berbatasan dengan Kali Neki/Kecamatan Baradatu
- Sebelah barat berbatasan dengan Kali Selimut/karang Lantang

Untuk lebih jelasnya mengenai penggunaan tanah yang ada di wilayah Kampung Bali Sadhar Tengah keseluruhan dapat dilihat dari tabel berikut :

Tabel 9. Penggunaan Lahan

No	Jenis Penggunaan	Luas Lahan (Ha)	Persentase
1	Pemukiman	48,5	8,37
2	Persawahan	106	18,30
3	Perkebunan	373	64,42
4	Kuburan	1,5	0,25
5	Pekarangan	5	0,86
6	Perkantoran/sekolah	3	0,51
7	Tempat Ibadah	3	0,51
8	Dll	39	6,73
Jumlah		579	100

Sumber: Monografi Kampung Bali Sadhar Tengah Tahun 2008

Berdasarkan dari tabel 9 di atas, tampak bahwa wilayah di Kampung Bali Sadhar Tengah belum digunakan secara keseluruhan, dalam arti banyak lahan yang kosong. Penggunaan lahan terbesar adalah untuk perkebunan yaitu seluas 64,42 % atau 373 Ha dari keseluruhan wilayah. Sedangkan lahan terkecil yakni untuk sekolah dan perkuburan sebesar 0,25 % atau 1,5 Ha.

2. Keadaan Penduduk

Berdasarkan data monografi desa yang penulis peroleh di Kampung Bali Sadhar Tengah menunjukkan bahwa jumlah penduduk sebesar \pm 2.309 jiwa dan jumlah Kepala Keluarga (KK) berjumlah 485 KK, dengan perincian sebagai berikut :

a. Jumlah Penduduk

Tabel 10. Komposisi Penduduk Menurut tingkat pendidikan

No	Golongan Umur (Tahun)	Jumlah (Jiwa)	Persentase (%)
1	Taman Kanak-Kanank	15	1.46
2	Sekolah Dasar	400	38.98
3	SLTP	225	21.92
4	SMA/SLTA	347	33.82
5	Akademi (D1-D3)	26	2.53
6	Sarjana (S1-S3)	13	1.26
Jumlah		1.026	100

Sumber: Monografi Kampung Bali Sadhar Tengah Tahun 2008

Berdasarkan tabel diatas jumlah penduduk menurut tingkat pendidikan di Kampug Bali Sadhar Tengah banyak masyarakat kampung yang masih berpendidikan Sekolah Dasar (SD) yaitu sebanyak 400 jiwa (38,98%).

Berdasarkan tabel diatas jumlah penduduk menurut jenis pekerjaan di Kampug Bali Sadhar Tengah banyak masyarakat kampung yang masih berusia 41 – 56 tahun tahun yaitu sebanyak 425 jiwa(%).

b. Keadaan Penduduk Berdasarkan Agama

Tabel 11. Jumlah Penduduk Menurut Agama

No	Agama	Jumlah (Jiwa)	Persentase(%)
1	Budha	-	-
2	Hindu	1.708	74
3	Islam	589	25.5
4	Katholik	-	-
5	Kristen	12	0.5
Jumlah		2.309	100

Sumber: Monografi Kampung Bali Sadhar Tengah Tahun 2008

Berdasarkan tabel 11 diketahui bahwa di Kampung Bali Sadhar Tengah seluruh penduduknya memeluk Agama Hindu sebanyak 1.708 jiwa (74%), penduduk beragama Islam sebanyak 589 jiwa (25.5%) dan penduduk beragama Kristen sebanyak 12 jiwa (0,5%).

c. Keadaan Penduduk Berdasarkan Jenis Kelamin

Tabel 12. Komposisi Penduduk Menurut Jenis Kelamin

No	Jenis Kelamin	Jumlah (Jiwa)	Persentase(%)
1	Laki-laki	1106	48
2	Perempuan	1203	52
Jumlah		2.309	100

Sumber: Monografi Kampung Bali Sadhar Tengah Tahun 2008

Berdasarkan tabel 12 diketahui bahwa di Kampung Bali Sadhar Tengah mayoritas penduduknya perempuan dengan jumlah 1203 jiwa atau sekitar 52 % dan laki-laki dengan jumlah 1106 jiwa atau sekitar 48 %, perbedaannya hanya terpaut selisih 97 jiwa antara perempuan dan laki-laki.

d. Keadaan Ekonomi

Keadaan penduduk masyarakat dipengaruhi oleh pekerjaan atau mata pencaharian yang dimilikinya, dimana hal itu untuk memenuhi kebutuhan hidupnya. Oleh karena itu, perlu dikemukakan bahwa mengenai mata pencaharian penduduk menurut pekerjaannya, sebagaimana tabel berikut :

Tabel 13. Jenis Mata Pencaharian Penduduk

No	Mata Pencaharian	Jumlah (Jiwa)	Persentase(%)
1	Petani	350	33,33
2	Buruh tani	450	42.85
3	PNS/ POLRI/TNI	22	2.09
4	Pensiunan	9	0.85
5	Pedagang	128	12.19
6	Pertukangan	25	2.38
7	Honor	35	3.33
8	Jasa	10	0.95
9	Swasta	21	2
Jumlah		1.050	100

Sumber: Monografi Kampung Bali Sadhar Tengah Tahun 2008

Berdasarkan tabel 13 di atas terlihat bahwa sumber mata pencaharian penduduk menurut mata pencahariannya. Namun yang terjadi mayoritas adalah buruh tani yaitu sebanyak 450 jiwa dan urutan terkecil adalah pensiunan yaitu berjumlah 9 jiwa.

e. Karakteristik masyarakat Kampung Bali Sadhar Tengah

1. Banjar

Merupakan bentuk kesatuan-kesatuan sosial yang didasarkan atas kesatuan wilayah. Kesatuan sosial itu diperkuat oleh kesatuan adat dan upacara-upacara keagamaan yang keramat. Di daerah pegunungan, sifat keanggotaan banjar hanya terbatas pada orang yang lahir di wilayah banjar tersebut. Sedangkan didaerah datar, sifat keanggotaannya tidak tertutup dan terbatas kepada orang-orang asli yang lahir di banjar itu. Orang dari wilayah lain atau lahir di wilayah lain dan kebetulan menetap di banjar bersangkutan dipersilakan

untuk menjadi anggota (*krama banjar*) kalau yang bersangkutan menghendaki.

Pusat dari *bale banjar* adalah *bale banjar*, dimana warga banjar bertemu pada hari-hari yang tetap. Banjar dikepalai oleh seorang kepala yang disebut *kelian banjar*. Ia dipilih dengan masa jabatab tertentu oleh warga banjar. Tugasnya tidak hanya menyangkut segala urusan dalam lapangan kehidupan sosial dari banjar sebagai suatu komuniti, tapi juga lapangan kehidupan keagamaan. Kecuali itu ia juga harus memecahkan masalah yang menyangkut adat.

Kelian banjar juga mengurus hal-hal yang sifatnya berkaitan dengan administrasi pemerintahan. Masyarakat memiliki rasa hormat yang tinggi kepada *kelian adat* selain itu masyarakat juga memiliki ikatan psikologi yang kuat. Di *bale banjar* tersebutlah masyarakat bali berkomunikasi bertukar pikiran antara satu dengan yang lain, antara pemimpin dengan masyarakat. Jadi kedekatan antara semua warga bali akan terjaga antara satu dengan yang lain, setiap ada permasalahan-permasalahan yang muncul masyarakat membahasnya di *bale banjar*.

2. Kasta

Masyarakat Bali Hindu memang terbagi ke dalam pelapisan sosial yang dipengaruhi oleh sistem nilai yang tiga, yaitu utama, madya dan nista. Kasta utama atau tertinggi adalah golongan Brahmana, kasta Madya adalah golongan Ksatria dan kasta nista adalah

golongan Waisya. Selain itu masih ada golongan yang dianggap paling rendah atau tidak berkasta yaitu golongan Sudra, sering juga mereka disebut *jaba wangsa* (tidak berkasta). Dari kekuatan sosial kekerabatannya dapat pula dibedakan atas klen *pande*, *pasek*, *bugangadan* sebagainya. Masyarakat Bali menganggap klian memiliki kasta yang lebih tinggi daripada masyarakat, sehingga masyarakat memiliki rasa hormat kepada klian.

Kesatuan-kesatuan sosial di atas, biasanya mempunyai pemimpin dan mempunyai kitab-kitab peraturan tertulis dan tidak tertulis yang disebut *awig-awig* atau *sima*. Klian-klian juga mempunyai tokoh penghubung yang bertugas memelihara hubungan antara warga-warga klian, menjadi penasehat bagi para warga mengenai seluk beluk adat dan peristiwa-peristiwa yang bersangkutan paut dengan klen. Tokoh klian serupa itu di sebut moncol. klian tersebut tidak mempunyai peraturan tertulis, akan tetapi mempunyai silsilah/babad.

Sistem garis keturunan dan hubungan kekerabatan orang Bali berpegang kepada prinsip patrilineal (*purusa*) yang amat dipengaruhi oleh sistem keluarga luar patrilineal yang mereka sebut *dadia* dan sistem pelapisan sosial yang disebut *wangsa* (kasta). Sehingga mereka terikat ke dalam perkawinan yang bersifat endogami *dadaia* dan atau endogami *wangsa*. Orang-orang yang masih satu kelas (*tunggal kawitan*, *tunggal dadia* dan *tunggal sanggah*) sama-sama tinggi tingkatannya. Dalam perkawinan endogami klen dan kasta ini yang

paling ideal adalah antara pasangan dari anak dua orang laki-laki bersaudara.

Kehidupan sosial budaya masyarakat Bali sehari-hari hampir semuanya dipengaruhi oleh keyakinan mereka kepada agama Hindu Darma yang mereka anut sejak beberapa abad yang lalu. Oleh karena itu studi tentang masyarakat dan kebudayaan Bali tidak bisa dilepaskan dari pengaruh sistem religi Hindu. Agama Hindu Darma yang dianut mempercayai Tuhan Yang Maha Esa dalam konsep *Tri Murti*, yaitu Tuhan yang mempunyai tiga wujud: *Brahma* (Pencipta), *Wisnu* (Pelindung) dan *Siwa* (Pelebur Segala yang Ada).

Mereka juga menganggap penting konsepsi tentang Roh abadi yang disebut *Athman*, adanya buah setiap perbuatan (*Karmapal*), kelahiran kembali sang jiwa (*punabawa*) dan kebebasan jiwa dari kelahiran kembali (*moksa*). Dalam menyelenggarakan pemakaman anggota keluarga orang Bali selalu melaksanakan tiga tahapan upacara kematian. Pertama, upacara pembakaran mayat (*ngaben*), kedua, upacara penyucian (*nyekah*) dan ketiga, upacara *ngelinggihang*. Ajaran-ajaran di agama Hindu Darma itu termaktub dalam kitab suci yang disebut Weda.

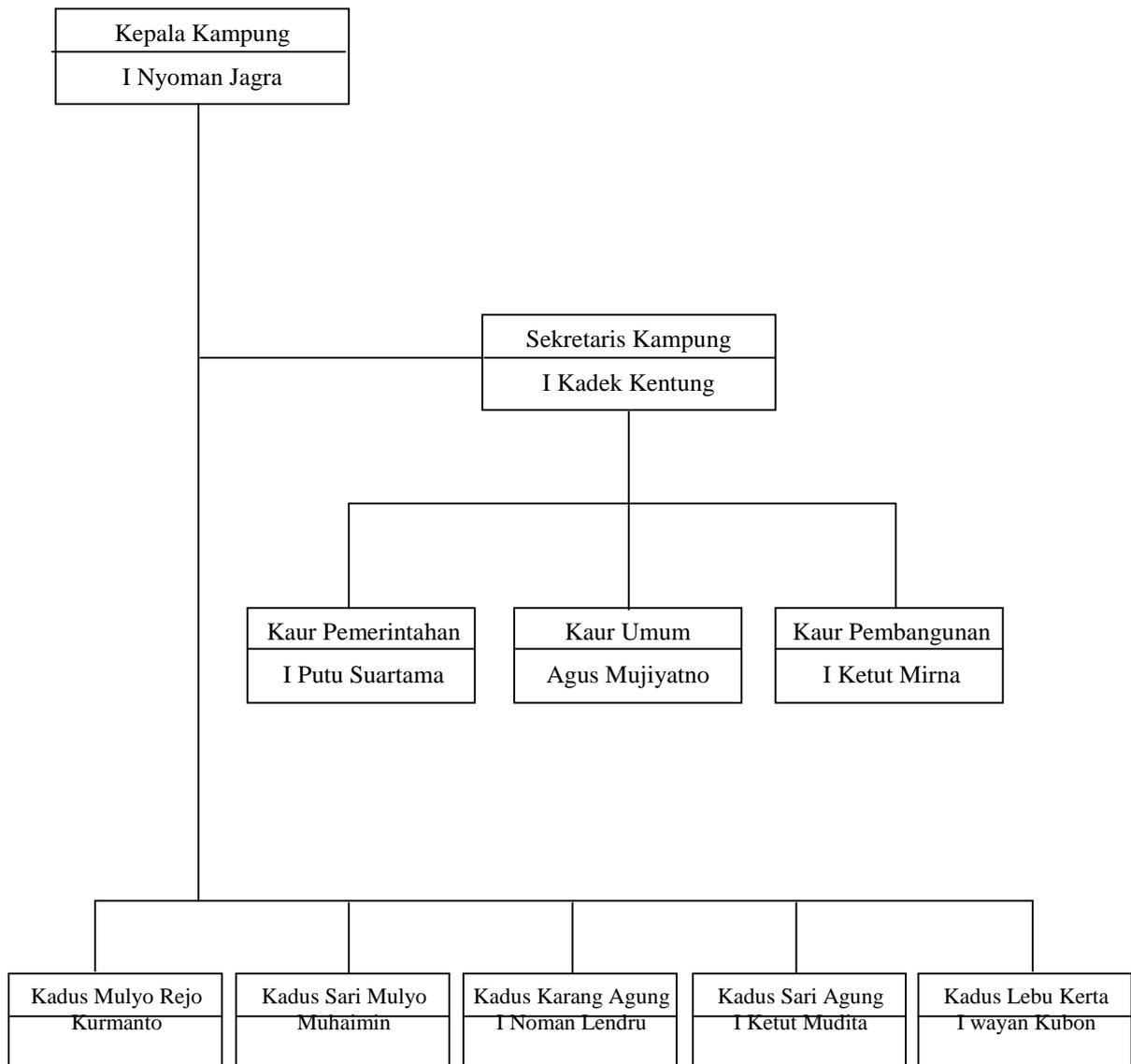
B. Gambaran Umum Institusi Kampung Bali Sadhar Tengah

1. Struktur Organisasi

Struktur organisasi Kampung Bali Sadhar Tengah berpedoman pada Peraturan Daerah No. 6 Tahun 2000 Tentang Susunan Organisasi Dan Tata Kerja Pemerintah Kampung Bali Sadhar Tengah terdiri atas :

1. Kepala Desa
2. Sekretaris Desa
3. Kaur Pemerintahan
4. Kaur Umum
5. Kaur Pembangunan
6. Kadus Mulyo Rejo
7. Kadus Sari Mulyo
8. Kadus Karang Agung
9. Kadus Sari Agung
10. Kadus Lebu Kerta

Struktur Organisasi Kampung Bali Sadhar Tengah



Gambar 2. Struktur Organisasi Pemerintahan Kampung Bali Sadhar Tengah

2. Tugas dan Kewajiban Kepala Desa Serta Perangkat Desa

a. Tugas dan Kewajiban Kepala Desa

Kepala desa adalah kepala pemerintahan desa yang mempunyai tugas memimpin penyelenggaraan pemerintah desa, pembangunan dan pembinaan kehidupan kemasyarakatan desa. Untuk penyelenggaraan tugas pokok tersebut kepala desa mempunyai tugas dan kewajiban sebagai berikut :

1. Memimpin penyelenggaraan pemerintahan desa.
2. Membina kehidupan masyarakat desa.
3. Membina perekonomian desa.
4. Memelihara ketentraman dan keterlibatan masyarakat desa.
5. Mendamaikan perselisihan masyarakat di desa.
6. Mewakili desanya di dalam atau di luar pengadilan dan dapat menunjuk kuasa hukum.
7. Mengajukan rancangan peraturan desa dan bersama BPD menetapkannya sebagai peraturan desa.
8. Menjaga kelestarian adat istiadat yang hidup dan berkembang di desa yang bersangkutan.

b. Tugas dan Kewajiban Sekretaris Desa

Sekretaris desa bertugas membantu kepala desa di bidang pelayanan administrasi dalam melaksanakan penyelenggaraan pemerintahan, pelaksanaan pembangunan, pembinaan masyarakat dan lembaga

kemasyarakatan, pelayanan teknis administrasi kepada masyarakat dan instansi lain di tingkat desa. Tugas sekretaris desa antara lain :

1. Penyelenggaraan pelayanan administrasi umum yang diperlukan dalam mendukung kelancaran pelaksanaan tugas desa.
2. Penyelenggaraan koordinasi terhadap kegiatan yang dilakukan oleh perangkat desa.
3. Pelaksanaan pengumpulan dan evaluasi data, perumusan program serta petunjuk pembinaan penyelenggaraan tugas umum pemerintahan desa, pengembangan dan pembinaan kesejahteraan masyarakat.
4. Pelaksanaan tata usahaan, rumah tangga, pemeliharaan kantor dan perlengkapan.

c. Tugas dan Fungsi Kepala Urusan (Kaur)

Kepala urusan mempunyai tugas pokok membantu sekretaris desa dalam bidang tugasnya untuk melaksanakan pembinaan dalam bidangnya, pembinaan masyarakat, dan lembaga kemasyarakatan. Untuk melaksanakan tugas tersebut kepala urusan mempunyai kedudukan dan fungsi sebagai berikut :

Kedudukan Kepala urusan sebagai berikut :

1. Sebagai unsur pembantu sekretaris desa dalam bidang tugasnya.
2. Membantu sekretaris desa dalam bidang tugasnya.

Fungsi kepala urusan sebagai berikut :

1. Kegiatan sesuai dengan unsur bidang tugas.
2. Pelayanan administrasi terhadap kepala desa.

d. Tugas dan Fungsi Kepala Dusun (Kadus)

Kedudukan kepala dusun adalah sebagai pelaksana tugas kepala desa di wilayahnya. Tugasnya kepala dusun adalah melaksanakan tugas-tugas di wilayah kerjanya. Untuk melaksanakan tugas tersebut kepala dusun mempunyai fungsi :

1. Melaksanakan kegiatan pemerintahan pembangunan dan kemasyarakatan
2. Melaksanakan keputusan desa di wilayah kerjanya
3. Melaksanakan kebijaksanaan kepala desa, kepala dusun bertanggung jawab kepada kepala desa.

3. Keadaan Pegawai

a. Jumlah dan Tingkat Pendidikan Perangkat Desa

Jumlah Perangkat Kampung Di Lingkungan Kampung Bali Sadhar Tengah sebanyak 10 orang, yang terdiri dari seorang kepala desa dan 9 orang perangkat desa. Selanjutnya data tingkat pendidikan perangkat desa ini dapat di lihat pada tabel berikut :

Tabel 14. Tingkat Pendidikan Perangkat Desa

No	Tingkat Pendidikan	Jumlah Perangkat Desa	Persentase
1	SLTA/SMEA	9	90
2	SMP	1	10
3	SD	-	-
Jumlah		10	100

Sumber : Monografi Kampung Bali Sadhar Tengah Tahun 2008

Berdasarkan tabel 14 di atas terlihat bahwa hampir seluruh Perangkat Kampung Di Lingkungan Kampung Bali Sadhar Tengah telah mempunyai dasar pendidikan minimal SLTA sebanyak 9 orang dan

sisanya SD dengan jumlah 1 orang. Hal ini cukup baik karena menyangkut *kapabilitas* Perangkat Kampung Bali Sadhar Tengah dalam menguasai bidang pekerjaannya.

b. Daftar Jabatan Perangkat Kampung Bali Sadhar Tengah

Tabel 15. Daftar Jabatan Perangkat Kampung Bali Sadhar Tengah

No	Nama	Jabatan
1.	I Nyoman Jagra	Kepala Desa
2.	I Kadek Kentung	Sekretaris Desa
3.	I Putu Suartama	Kaur Pembangunan
4.	I Ketut Mirna	Kaur Umum
5.	Agus Mujiyatno	Kaur Pemerintahan
6.	Kurmanto	Kadus Mulyo Rejo
7.	Muhaimin	Kadus Sari Mulyo
8.	I Nyoman Lendru	Kadus Karang Agung
9.	I Ketut Mudita	Kadus Sari Agung
10.	I Wayan Kubon	Kadus Lebu Kerta

Sumber: Monografi Kampung Bali Sadhar Tengah Tahun 2008

c. Fasilitas Kerja

Gedung Kantor Kampung Bali Sadhar Tengah memiliki beberapa ruangan yang diperuntukkan 1 ruangan kepala desa, 1 ruangan sekretaris desa dan 2 ruangan untuk kepala urusan. Adapun kelengkapan kantor yang menunjang kualitas pelayanan yang dapat diberikan kepada masyarakat dapat dilihat dari data inventaris tabel berikut :

Tabel 16. Jumlah Fasilitas Kerja Kantor Kampung Bali Sadhar Tengah

No	Fasilitas Kerja	Keadaan	Jumlah
1.	Kursi sofa	Baik	1
2.	Motor inventaris	Baik	1
3.	Mesin tik	Baik	1
4.	Komputer	Baik	1
5.	Meja	Baik	6
6.	Kursi rapat	Baik	120
7.	Kursi	Baik	7
8.	Lemari	Baik	4

Sumber: Monografi Kampung Bali Sadhar Tengah Tahun 2008

Berdasarkan tabel 16 di atas nampak bahwa di kantor Kampung Bali Sadhar Tengah telah cukup tersedia perlengkapan yang dapat menunjang terselenggaranya tugas pemerintahan.

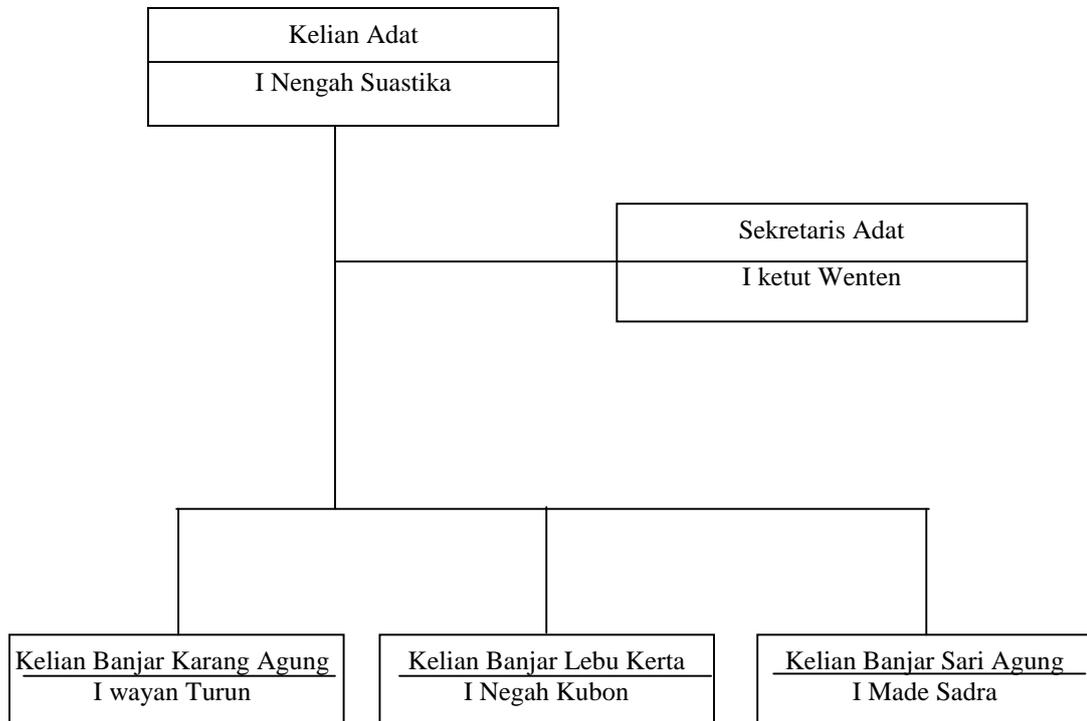
C. Gambaran Umum Manajemen Pemerintahan Adat

1. Struktur organisasi

Struktur organisasi kepemimpinan kelian adat Kampung Bali Sadhar Tengah sebagai organisasi Parisada Hindu Darma Indonesia (PHDI) di tingkat kampung, Tata Kerja Pemerintah Kampung Bali Sadhar Tengah terdiri atas :

1. Kelian Adat
2. Sekretaris Adat
3. Kelian Banjar Lebu Kerta
4. Kelian Banjar Karang Agung
5. Kelian Banjar Sari Agung

Struktur Organisasi Pemerintahan Adat



Gambar 3. Struktur Organisasi Pemerintahan Adat Kampung Bali Sadhar Tengah

2. Tugas dan Kewajiban Perangkat Adat

1. Tugas dan kewajiban Kelian Adat Kampung Bali Sadhar Tengah:
 - a. Memimpin penyelenggaraan upacara keagamaan.
 - b. Membina kehidupan masyarakat desa dalam bidang keagamaan.
 - c. Menjaga kelestarian adat istiadat bali.
 - d. Memelihara ketentraman dan keterlibatan masyarakat kampung.
 - e. Mendamaikan perselisihan masyarakat di kampung

2. Tugas dan Kewajiban Sekretaris Adat

Sekretaris adat bertugas membantu kepala adat dalam bidang keagamaan dan keadatan dalam melaksanakan penyelenggaraan pemerintahan, melestarikan warisan-warisan budaya dan tradisi dalam masyarakat.

3. Tugas dan Fungsi Kelian Banjar

Kelian banjar mempunyai tugas pokok membantu sekretaris Adat dalam melaksanakan tugasnya. Untuk melaksanakan tugas tersebut kelian banjar mempunyai kedudukan sebagai pemimpin ditingkat banjar (dusun)

D. Gambaran Umum Masyarakat Pada Pemilihan Kepala Daerah Kabupaten Way Kanan Tahun 2010

1. Jumlah Mata Pilih Di Kampung Bali Sadhar Tengah

Kampung Bali Sadhar Tengah merupakan saah satu kampung di Kecamatan Banjit yang memiliki jumlah penduduk cukup besar sehingga secara otomatis jumlah mata pilih di kampung ini juga cukup besar. Jumlah mata pilih di Kampung Bali Sadhar Tengah berjumlah 1.390 mata pilih dengan distribusi 683 jiwa pemilih laki-laki dan 707 jiwa pemilih pempuan. Penentuan jumlah mata pilih ini memiliki kualifikasi, yaitu:

sudah berusia minimal 17 tahun, sudah menikah atau pernah menikah, warga negara Indonesia (WNI) dan sehat rohani.

Tabel 17. distribusi mata pilih di Kampung Bali Sadhar Tengah

No	Jenis Kelamin	Jumlah	Persentase
1	Lki-laki	683	49,13
2	Perempuan	707	50,87
Jumlah		1390	100

Sumber: Data DPT Kampung Bali Sadhar Tengah Tahun 2010

2. Jumlah distribusi TPS di Kampung Bali Sadhar Tengah

Di Kampung Bali Sadhar Tengah memiliki 4 Jumlah TPS dengan jumlah pemilih sebanyak 1.390 mata pilih. Dari tiap TPS yang ada hampir seluruhnya terjadi persebaran yang hampir merata antara pemilih laki-laki dan perempuan. Distribusi ini menyebar diseluruh wilayah Kampung Bali Sadhar Tengah. Tempat pemungutan suara terdapat disetiap dusun, sehingga memudahkan masyarakat untuk memilih dikarenakan berada di wilayah dusun sendiri. Berikut ini rekapitulasi DPT di Kampung Bali Sadhar Tengah:

Tabel 18. Rekapitulasi DPT Kampung Bali Sadhar Tengah pada pemilihan kepala daerah tahun 2010.

No	TPS	Lokasi	Jumlah		Jumlah Pemilih
			Laki-laki	Perempuan	
1	I	Dusun Sari Mulyo	183	200	384
2	II	Dusun Karang Agung	179	190	369
3	III	Dusun Sari Agung	147	155	302
4	IV	Dusun Lebu Kerta	174	162	335
Jumlah			683	707	1.390

Sumber: Data DPT Kampung Bali Sadhar Tengah Tahun 2010

Berdasarkan table 18, dapat diketahui bahwa jumlah mata pilih yang ada di Kampung Bali Sadhar Tengah berjumlah 1.390 jiwa yang tersebar kedalam 4 TPS yang terletak di 4 dusun di Kampung Bali Sadhar Tengah. Jumlah mata pilih yang paling banyak terdapat di TPS I dengan jumlah 384 mata pilih.

3. Hasil Perolehan Suara Pada Pilkada Kabupaten Way Kanan Tahun 2010.

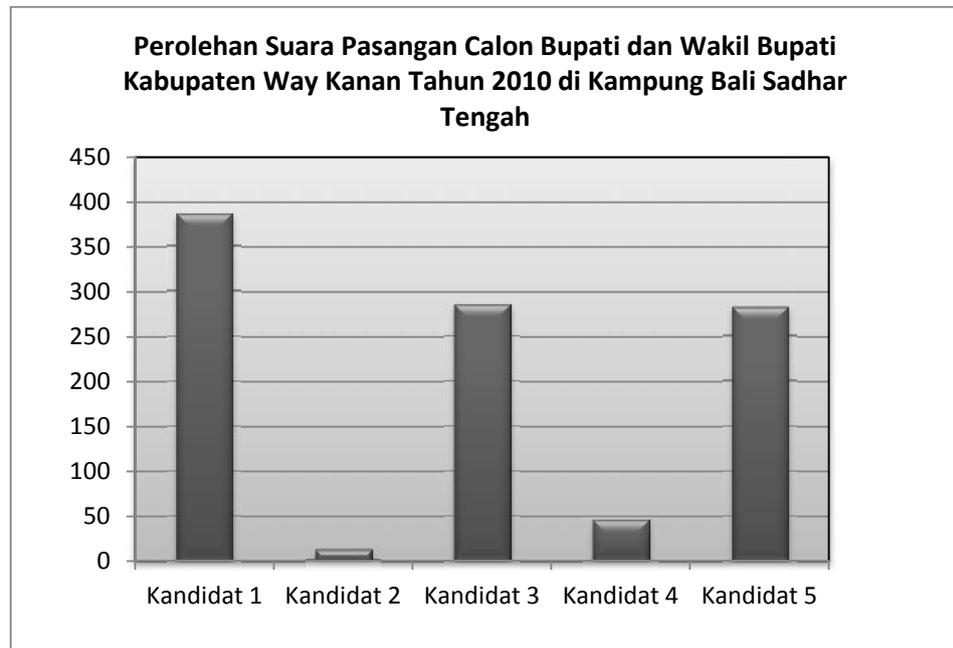
Pada pemilihan kepala daerah kabupaten Way Kanan Tahun 2010 di Kampung Bali Sadhar Tengah Pasangan calon dengan nomor Urut satu keluar sebagai pemenang. Berikut adalah hasil dari rekapitulasi pemilihan kepala daerah di Kampung Bali Sadhar Tengah Tahun 2010.

Tabel 19. Rekapitulasi Hasil Pemilihan Kepala Daerah Tahun 2010 di Kampung Bali Sadhar Tengah

No	Nama Kandidat	TPS				Jumlah
		I	II	III	IV	
1	Hi. Bustami Z, S.Pd Raden Nasution, S.E, M.M	156	59	69	102	386
2	Drs. Hi. Ali Subaidi, M.M Hi. Sarjono	2	5	0	5	12
3	Hi. Kalbadi Hi.Yozirizal, S.H	42	71	80	92	285
4	Drs. Hi. Akhmad SN. Adinata	4	6	10	26	46
5	Hi. Agung Ilmu Mangkunegara, S.Stp, M.H Hi. Surya Sumantri	65	167	8	42	282
Jumlah Suara Tidak Sah		3	-	2	-	5
Jumlah golput		109	64	132	68	374
Jumlah Total		381	372	302	335	1.390

Sumber: Rekapitulasi hasil penghitungan suara sementara.

Grafik 1. Perolehan Suara Pasangan Calon Bupati dan Wakil Bupati Kabupaten Way Kanan Tahun 2010 di Kampung Bali Sadhar Tengah



Sumber: Rekapitulasi hasil penghitungan suara sementara

Berdasarkan Hasil rekapitulasi sementara yang diperoleh dari penghitungan sementara di Kampung Bali Sadhar Tengah tersebut didapatkan informasi bahwa tingkat partisipasi masyarakat pada pemilihan Bupati Dan Wakil Bupati Kabupaten Way Kanan Tahun 2010 sebanyak 1016 masyarakat menggunakan hak pilihnya dan sebanyak 374 masyarakat yang tidak menggunakan hak pilihnya. Suara terbanyak diperoleh oleh pasangan calon dengan nomor urut satu dengan suara sebanyak 386 suara, sementara pasangan yang memperoleh suara terendah diperoleh oleh pasangan dengan nomor urut dua yaitu dngan 12 suara.